



F

AMERTA

6



DITERBITKAN OLEH

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
1982

Gambar sampul muka : Garuda dengan Guci Amerta, Candi
Kidal, abad ke-13 M.

Perwajahan : Sonny Wibisono

AMERTA

6

Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen P&K

1982

DEWAN REDAKSI

Penasehat

R.P. Soejono

**Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab**

Satyawati Suleiman

Staf Redaksi

Soejatmi Satari

Hasan Muarif Ambary

Nies A. Subagus

R. Indraningsih Panggabean.

Percetakan Offset P.T. Pertja

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

DAFTAR ISI

		halaman
TEMUAN KERAMIK DI PULAU BINTAN	<i>Naniek Harkantiningih</i>	1
MASALAH HAK MILIK ATAS TANAH ABAD 9 DAN 10 MASEHI	<i>Titi Surti Nastiti</i>	7
TEMBIKAR KOTA CINA, SUMATERA UTARA (Sebuah analisis pendahuluan)	<i>Sonny Wibisono</i>	13
PERKEMBANGAN BENTUK KUBUR DI TANAH BATAK (Tinjauan singkat)	<i>Truman Simanjuntak</i>	27
BERITA TEMUAN		34

PRAKATA

Di dalam Amerta no. 6 ini kami sajikan rangkaian tulisan mengenai analisis berbagai temuan hasil penelitian. *Naniek Harkantiningih* dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta secara ringkas menguraikan mengenai temuan keramik di pulau Bintan. Dari hasil analisis pertanggalan yang dilakukan dapat diketahui bahwa sebagian besar keramik tersebut berasal dari abad 17 – 20, masa pemerintahan dinasti Cing.

Titi Surti Nastiti mengemukakan tentang masalah hak milik atas tanah pada abad 9 dan 10 Masehi. Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa kuna, pada abad 9 dan 10 Masehi juga mempunyai hak atas tanahnya sebagai pemilik tanah. Sdr. Titi Surti Nastiti saat ini bekerja di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta.

Sebuah analisis pendahuluan tentang tembikar Kota Cina, Sumatra Utara diuraikan oleh *Sonny Wibisono*, juga dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta. Naskah ini merupakan sebagian dari skripsinya pada waktu menyelesaikan sarjana sastra di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Mudah-mudahan model analisis awal ini dapat membantu kita dalam mengolah temuan hasil penelitian yang lain.

Sebelum anda mengakhiri lembar Amerta no. 6 ini dengan Ruang Berita Temuan, lebih dahulu *Truman Simanjuntak* mengemukakan tinjauannya mengenai perkembangan bentuk kubur di tanah Batak. Tulisannya ini menarik untuk kita ketahui, sebab sampai saat ini pendirian bangunan kubur di Tanah Batak pada hakekatnya dilatarbelakangi konsepsi kepercayaan mengenai pemujaan arwah. Sdr. Truman Simanjuntak adalah staf peneliti di Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sebagai penutup, kami harapkan Amerta no.6 ini dapat menambah pengetahuan kita mengenai sebagian dari perkembangan arkeologi dewasa ini di Indonesia.

TEMUAN KERAMIK DI PULAU BINTAN

Naniek Harkantiningasih

PENDAHULUAN

Dalam setiap penelitian arkeologi survei maupun ekskavasi, keramik merupakan salah satu artefak yang sering ditemukan. Dari temuan tersebut dapat diketahui berbagai aspek kehidupan masa lalu.

Keramik masa lampau adalah salah satu peninggalan arkeologi yang merupakan data penting bagi penelitian arkeologi. Keramik juga merupakan artefak yang tidak cepat hancur dimakan usia, walaupun beratus-ratus tahun lamanya tersimpan di dalam tanah. Sifat tahan lama inilah yang menguntungkan para peneliti arkeologi; selain itu juga keramik mempunyai ciri-ciri yang dapat dipergunakan untuk mengetahui jaman pembuatan dan negara asal keramik tersebut.

Keramik merupakan salah satu alat untuk menentukan umur situs sebagaimana halnya dengan ciri-ciri arsitektur tertentu, arca, dan prasasti. Dalam hal ini sebagian data yang dapat diungkapkan dari keramik adalah (1) penanggalan situs, (2) penanggalan himpunan temuan, (3) penanggalan lapisan tanah, dan (4) fungsi himpunan temuan.

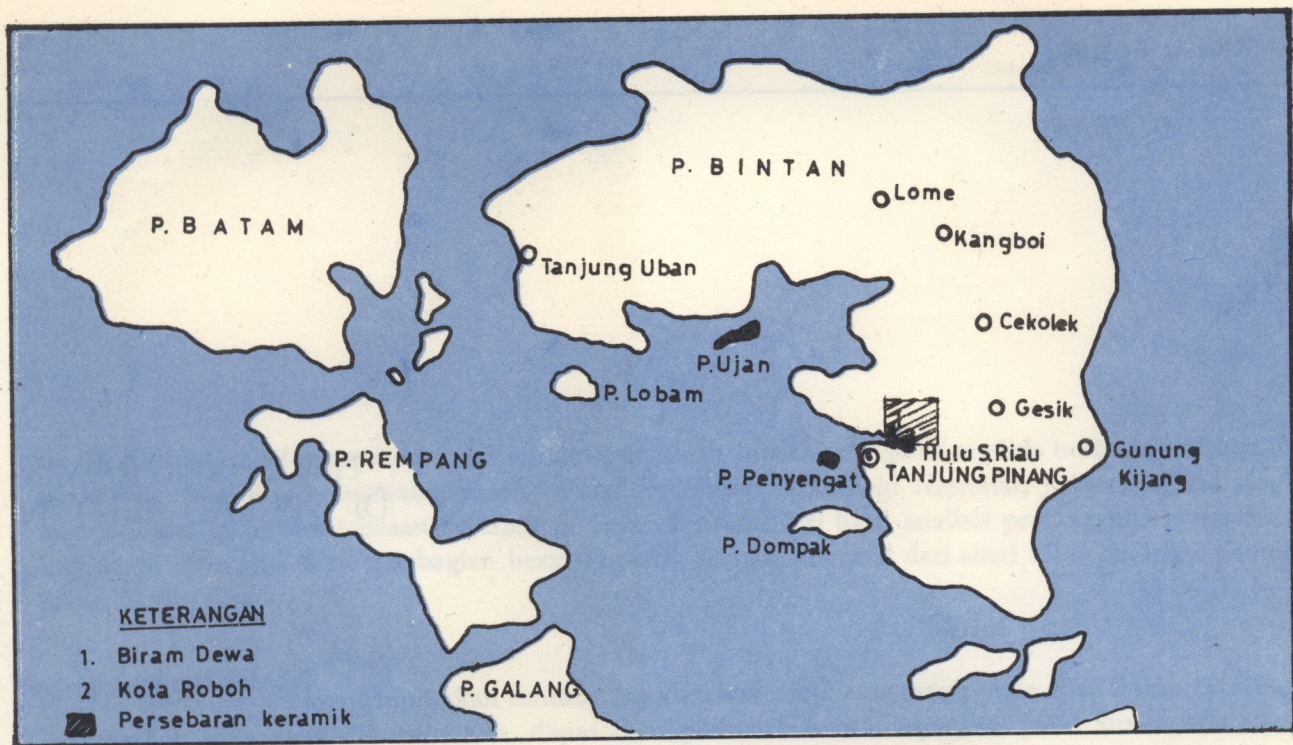
Seerti juga halnya artefak lain, data keramik dapat juga dipergunakan untuk mengungkapkan beberapa segi kehidupan dan kebudayaan manusia masa lampau, misalnya adat istiadat,

kehidupan sosial, perekonomian, perdagangan; dan hubungan politik dan ekonomi antar negara pada masa yang bersangkutan. Di dalam penelitian arkeologi di Bintan yang dilakukan di Kota Roboh, Kota Penghujan, Kota Biram Dewa (Pulau Piring), Hulu Sungai Riau, dan Penyengat, keramik merupakan salah satu artefak yang banyak ditemukan. Keramik yang dikumpulkan tersebut berasal dari hasil survei permukaan tanah.

Lokasi Penelitian dan Keadaan Lingkungan

Bintan terletak di sebelah timur pantai timur Sumatra, termasuk wilayah Propinsi Riau. Tanahnya sebagian merupakan dataran tinggi berbukit-bukit dan mengandung bauksit. Puncak bukit dan sekitarnya terutama ditanami pohon karet, sedangkan tanaman lainnya ialah kelapa, pisang, dan tanaman perdu.

Penduduk pada umumnya bertempat tinggal di pantai-pantai dan muara sungai, merupakan campuran antara penduduk pribumi dengan pendatang seperti Cina, India, dan Melayu; sedangkan bahasa yang dipakai pada umumnya bahasa Melayu. Kehidupan masyarakat dititikberatkan pada pertanian karet dan pencarian ikan, walaupun terdapat pula pedagang, buruh, maupun pegawai negeri.



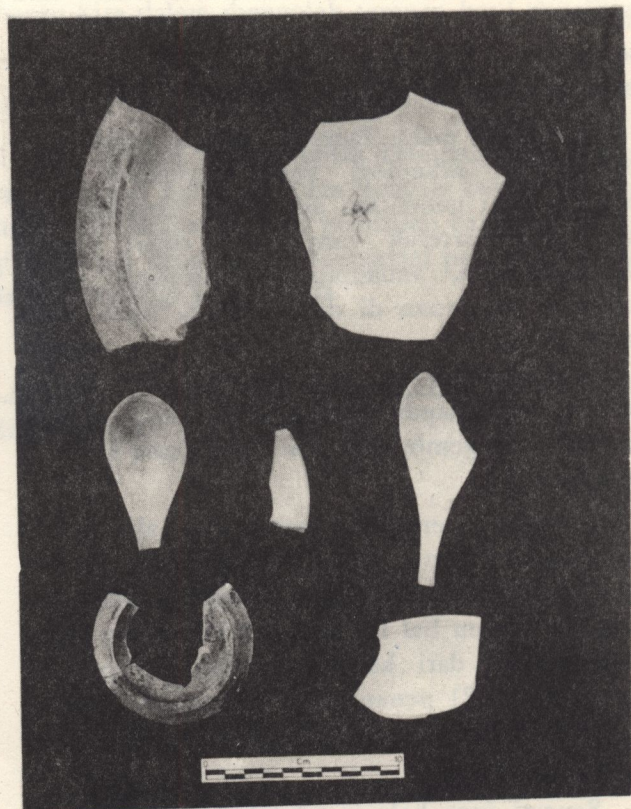
Gb. 1. Lokasi daerah penelitian di Pulau Bintan

Hasil Penelitian Keramik

Daerah Bintan merupakan situs arkeologi yang cukup potensial dengan peninggalan kuna, diantaranya Mesjid Agung Penyengat, Kompleks Keraton, Makam-makam raja Riau, benteng, kelenteng, prasasti, naskah kuna, dan keramik, bahkan keramik di beberapa situs ditemukan dalam jumlah banyak. Adapun persebaran keramik adalah sebagai berikut : Kota Roboh 51 buah (9.60%), Kota Penghujan 82 buah (15.44%), Kota Biram Dewa 98 buah (18.46%), Hulu Sungai Riau 26 buah (4.90%), dan Penyengat 274 buah (51.60%). Dari jumlah tersebut terdapat beberapa dalam keadaan utuh. Keramik yang dijadikan percontohan analisis sebanyak 338 buah, sisanya tidak dianalisis karena terlalu kecil dan sukar diidentifikasi.

Berdasarkan percontohan temuan keramik yang dipergunakan untuk analisis bentuk dan perbandingannya dengan bentuk utuh maupun data kepustakaan tentang keramik, dapatlah diketahui bentuk keramik hasil survei tersebut terdiri dari 2 macam kelompok, yang meliputi 10 macam bentuk, yaitu :

- a. Wadah, terdiri dari (1) piring, (2) mangkuk, (3) cepuk, (4) teko, (5) tempayan, (6) guci, (7) pasu, (8) botol, (9) pot bunga; dan
- b. Bukan Wadah, (10) sendok.



Gb. 2. Ragam pecahan keramik dari Kota Piring (dinasti Cing 19 - 20) piring, mangkuk, sendok dan cepuk.

Perbandingan jumlah dan persentase tiap bentuk adalah sebagai berikut :

Tabel 1 : Persebaran bentuk

Bentuk	Lokasi					Jumlah	Persen	
	KR	KP	BD	HSR	P			
a. Wadah								
1.	Piring	10	3	10	4	29	56	17.67
2.	Mangkuk	19	3	18	13	107	160	50.47
3.	Cepuk	2	1	10	—	2	15	4.73
4.	Teko	—	—	1	—	8	9	2.84
5.	Tempayan	2	3	—	—	11	16	5.05
6.	Guci	—	14	9	1	7	31	9.78
7.	Pasu	—	2	2	1	4	9	2.84
8.	Botol	—	4	2	—	—	6	1.89
9.	Pot bunga	—	—	1	—	9	10	3.15
b. Bukan Wadah								
10.	Sendok	—	—	3	—	2	5	1.58
Jumlah		33	30	56	19	179	317	100.00

Keterangan.

KR : Kota Roboh HSR : Hulu Sungai Riau
 KP : Kota Penghujan P ; Penyengat
 BD : Biram Dewa

Ternyata bentuk yang terbanyak ialah mangkuk; rupanya mangkuk merupakan bentuk yang banyak digunakan.

Dari tabel itu dapat diketahui pula variasi bentuk yang paling banyak ialah di Kota Biram Dewa dan Penyengat, sehingga dapat diduga bahwa daerah tersebut merupakan kota pelabuhan yang banyak dilalui kapal-kapal dagang pada masa lalu.

Hiasan

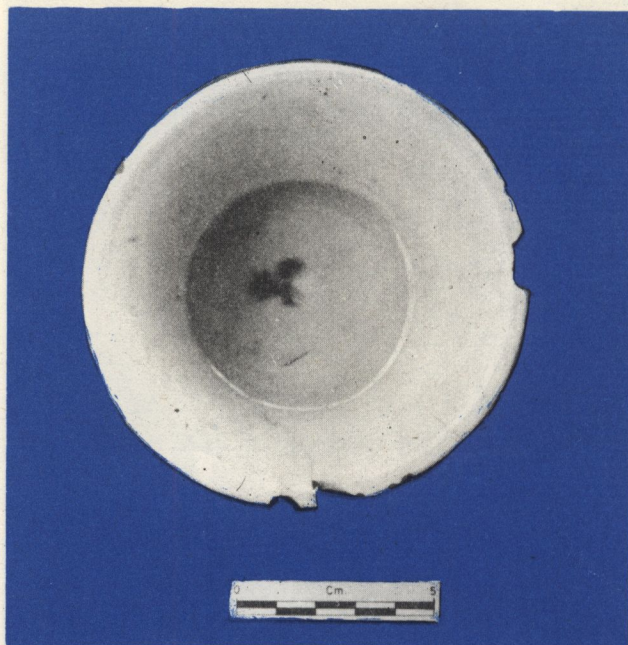
Hiasan yang ada terdiri dari flora, lambang, dan geometris. Pembuatan ragam hias menggunakan teknik kuas dan teknik tekan.

Hiasan tersebut dapat dipilah sebagai berikut :

1. *Hiasan flora*, daun bunga, rumput-rumputan, dan padma;
2. *Lambang*, huruf kerajaan atau pabrik yang membuat keramik;
3. *Geometris*, garis-garis vertikal, horisontal, dan silang.

Hiasan flora terdapat pada bagian badan wadah, hiasan lambang terdapat pada bagian dasar luar wadah, sedangkan hiasan geometris terdapat pada bagian tepian atas wadah.

Gb. 3. Mangkuk dari pulau Bintan



Gb. 4. Hiasan flora pada piring dari "Kota Piring" Ming abad ke 16.





Gb. 5. Keramik Cina abad 19 – 20
dari Hulu Sungai Riau.

Warna

Warna merupakan salah satu ciri yang harus diamati pada benda-benda keramik. Warna yang dipergunakan dapat turut menerangkan asal dan jaman keramik tersebut. Hasil analisis warna adalah sebagai berikut.

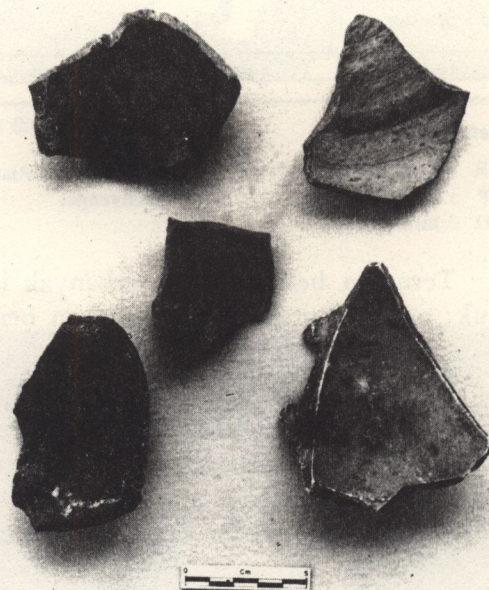
- Satu warna*, coklat, krem, dan hijau
- Banyak warna*, biru-putih dan hijau keabuan

Warna-warna tersebut hampir seluruhnya terdapat pada semua wadah maupun bukan wadah.

Bahan

Untuk mengetahui bahan yang digunakan keramik temuan daerah Bintan, dipergunakan metode pengamatan dan perbandingan dengan keramik utuh yang telah diketahui bahannya. Dengan cara itu diketahui bahwa keramik-keramik tersebut dibuat dari (1) porselin, (2) bahan batuan, dan (3) tanah liat.

Berdasarkan analisis bahan dapat diketahui bahwa semua bentuk wadah dan bukan wadah terbuat dari porselin dan bahan batuan, sedangkan yang terbuat dari tanah liat hanya bentuk pasu.



Gb. 6 Keramik Thailand abad-14 – 16,
dari Situs Kota Raja.

Pertanggalan

Dari analisis bentuk, hiasan, dan bahan dapat diketahui tarikh dan asal usul keramik tersebut. Ternyata keramik dari Bintan sebagian besar berasal dari Cina (75.38%), Thailand (13.49%), Eropa (4.71%), Annam (0.21%), dan Jepang (6.21%).



Gb. 7 Keramik Jepang abad 19 – 20,
dari pulau Penyengat.

Kronologi dan penyebaran tarikhi seluruhnya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Analisis Kronologi

Asal dan jaman	Lokasi					Jumlah	Persen %
	KR	KP	BD	HSR	P		
Keramik Cina							
Sung 12 – 13	—	2	3	—	—	5	1.07
Yuan 13 – 14	1	—	5	—	—	6	1.28
Ming 14 – 17	19	14	8	9	21	71	15.21
Peralihan 17	3	1	—	—	7	11	2.36
C'ing 17 – 20	23	17	44	14	161	259	55.46
Keramik Thailand							
Abad ke 14 – 15	6	6	16	3	32	63	13.18
Keramik Eropa							
Abad ke 19 – 20	2	6	2	—	12	22	4.60
Keramik Annam							
Abad ke 14 – 15	—	—	—	—	1	1	0.20
Keramik Jepang							
Abad ke 19 – 20	—	—	—	—	29	29	6.07
Jumlah	54	46	78	26	263	467	100.00

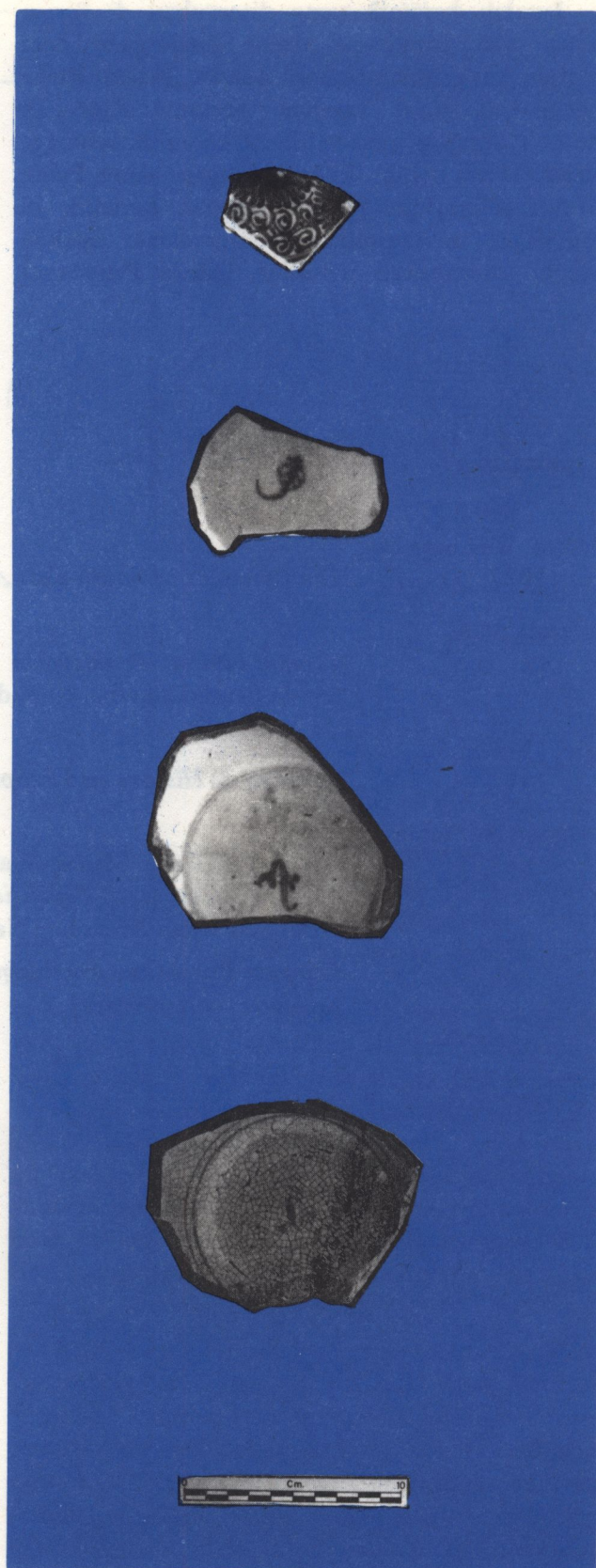
Hasil analisis pertanggalan keramik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keramik yang ditemukan berasal dari Cina, pada jaman Dinasti Cing, abad ke 17 - 20.

Penutup

Dari seluruh uraian tersebut diketahui bahwa keramik yang diperoleh dari survei permukaan tanah paling banyak terdapat di Penyengat, sedangkan situs lainnya tidak terlalu banyak mengandung keramik.

Hasil analisis bentuk, hiasan, warna, dan bahan diketahui bahwa keramik yang ditemukan merupakan jenis untuk keperluan sehari-hari; sedangkan bentuk mangkuk yang banyak ditemukan menunjukkan adanya pengaruh dari bangsa Cina, hal ini diperkuat dengan bangsa Cina yang banyak bertempat tinggal di Bintan sampai saat ini.

Dari hasil analisis tarikhi sebagian besar keramik berasal dari Cina jaman Dinasti Cing, sehingga dapat diduga bahwa kegiatan di situs-situs tersebut sejaman dengan Dinasti Cing Akhir (akhir abad ke-18-20). Dugaan ini dapat diperkuat dengan berita yang menyebutkan bahwa mesjid di Penyengat didirikan pada awal abad ke-19, berarti sebelum mesjid tersebut didirikan telah berlangsung kegiatan perdagangan tersebut.



Gb. 8 Temuan keramik abad 17 - 20 (dinasti Cing) dari pulau Bintan

Jumlah keramik yang ditemukan di Biram Dewa dan Penyengat dapat menunjang data sejarah yang menyatakan bahwa Biram Dewa merupakan pusat kerajaan pertama Riáu. Di tembok kerajaan juga terdapat keramik, sehingga Biram Dewa lebih dikenal dengan nama Pulau Piring; sedangkan jumlah temuan keramik di Penyengat menimbulkan permasalahan apakah hal ini merupakan petunjuk bahwa Penyengat

pada masa lampau merupakan tempat persinggahan kapal-kapal dagang.

Mengingat letak Bintan sangat strategis bagi perdagangan, maka dapat diduga bahwa Bintan banyak dikunjungi para pedagang dan kapal-kapal asing pada masa lalu. Dari hasil pengamatan sementara dapat diketahui bahwa keramik-keramik tersebut merupakan barang dagangan jenis harian.

Kepustakaan

Brown, Roxanna M.
1977

The Ceramics of South-East Asia. Oxford : Oxford University Press.

Effendi, M.A.
t.t

Tempat-tempat Peninggalan Bersejarah dan Purbakala Riau. Sumatra : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Loeb, Edwin M.
1972

Sumatra its History and People. Kuala Lumpur : Oxford University Press.

Lukman Nurhakim
1982

"Hasil Penelitian Makam-makam Kuno di Daerah Bintan". Kertas kerja pada *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Cisarua, 8 – 13 Maret 1982 Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Laporan Penelitian Arkeologi Bintan 1981. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum terbit).

MASALAH HAK MILIK ATAS TANAH ABAD 9 DAN 10 MASEHI

Titi Surti Nastiti

1

Masalah hak pemilikan tanah merupakan masalah yang penting di Indonesia, karena seperti diketahui sejak dahulu kala Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup bergantung pada tanah pertanian. Betapa pentingnya peranan tanah pada masa lampau dapat diketahui dari prasasti-prasasti yang ditemukan. Hampir semua masalah yang menyangkut perubahan hak atas tanah diabadikan dalam prasasti tembaga (Boechari, 1976 : 81).

Keterangan yang berkenaan dengan perundang-undangan mengenai hak milik tanah pada masa lampau dapat ditemukan dalam kitab perundang-undangan Agama.¹ Kata agama itu sendiri yang berasal dari bahasa Sansekerta, berarti adat, ajaran, pengetahuan. Namun di dalam naskah perundang-undangan Jawa Kuna, kata agama jelas dipergunakan sebagai judul dari naskah perundang-undangan tersebut (Slamet Mulyana, 1967 : 8). Selain kitab Agama, masih banyak naskah-naskah hukum Jawa Kuna lainnya yang ditemukan. Misalnya dalam buku *Literature of Java*, Pigeaud menyebutkan sejumlah naskah hukum Jawa Kuna, seperti Sasana, Kutara Manawa, Adigama, Purwadigama, Dewa Danda — Darma Wicara, Swarajambu, Sara Samuccaya, Kertopapatti, Dharmopapatti (Pigeaud, 1967 : 307 — 308).

Semua naskah perundang-undangan Jawa Kuna itu merupakan petikan dari kitab Manawa Dharmasastra yang berasal dari India. Kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Kuna oleh pujangga-pujangga Jawa yang mahir bahasa Sansekerta, serta mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan kebudayaan Jawa. Sebagai contoh dapat dilihat dari penjelasan dalam mempergunakan nama berbagai tempat, waktu dan juga untuk penyebutan mata uang. Di samping nama-nama Sansekerta, seperti *suwarna*, *dharana*, *masa* dan sebagainya, dalam naskah Jawa Kuna dikenal juga mata uang yang berlaku di Jawa seperti satak, kupang dan sebagainya (Naerssen, 1941 : 365).

Dari semua naskah tersebut hanya kitab perundang-undangan Agama saja yang mencantumkan aturan-aturan mengenai masalah tanah, seperti jual beli tanah, gadai tanah dan sebagainya. Kitab ini tidak khusus menuliskan tentang masalah-masalah tanah, seperti undang-undang agraria pada masa kini, melainkan membuat tentang futsal-futsal hukum mengenai 18 jenis pelanggaran atau *astadasawyawahara*.² Lain daripada itu, kitab Agama juga memuat ketentuan-ketentuan mengenai hukum apa saja yang dikenakan untuk suatu tindak pidana. Sedangkan kitab undang-undang yang khusus menuliskan tentang masalah tanah, sampai saat ini belum ditemukan.

Dengan berpedoman pada keterangan yang terdapat dalam kitab perundang-undangan Agama pasal 115, yang berbunyi :

"yen wong anandaken bhumine, salawasane tan leleb, apun drwe sang prabhu lemah ika, malera uga ring kang ananda" (Jonker : 1885 : 57)³.

terjemahannya :

"Barang siapa yang menggadaikan tanahnya, selama-lamanya tidak akan *leleb*, sebab tanah itu adalah milik raja. Tanah itu akan tinggal pada si penggadaai" (Slamet Muljana, 1967 : 130).

Slamet Mulyana mempunyai pandangan sebagai berikut : "Tanah adalah milik raja. Rakyat hanya mempunyai hak untuk menggarap, memungut hasilnya, tetapi tidak memilikinya. Hak milik atas tanah tetap pada raja". Selanjutnya dikatakan pula bahwa jika ada orang yang menggadaikan tanahnya, pada hakekatnya orang itu menggadaikan hak milik tanah. Demikian juga halnya dengan orang yang menjual tanahnya, pada hakekatnya ia menjual hak pakai tanah yang bersangkutan (Slamet Muljana, 1967 : 38). Pendapat Slamet Mulyana tersebut sesuai dengan konsepsi kosmologis yang diterapkan pada kerajaan-kerajaan kuna di Indonesia khususnya dan di Asia Tenggara umumnya, di mana kedudukan seorang raja di dalam wilayah kerajaannya dianggap sebagai inkarnasi dari dewa (Heine Geldern, 1965), sehingga tidak mengherankan dengan adanya anggapan seperti itu, seorang raja dianggap sebagai pemegang kekuasaan yang tidak terbatas. Raja dan kerajaannya adalah satu, semua yang terdapat di dalam wilayah kerajaannya adalah miliknya, termasuk tanah yang terdapat di dalam wilayah kekuasaannya.

Menurut B. ter Haar, sarjana Belanda yang ahli dalam hukum adat Indonesia, ada tiga hal yang mengakibatkan adanya paham hak milik raja, yaitu :

Pertama, karena adanya adat bahasa secara hamba, yang mana tanah itu disebut sebagai tanah raja, milik raja, milik khusus raja. Dengan lain perkataan, segala-galanya yang terdapat di dalam wilayah kerajaannya adalah kepunyaan raja dan untuk raja.

Kedua, karena adanya pemberian hak tambahan yang sedemikian rupa bagi para pemegang tanah-tanah lungguh dan tanah-tanah yang dipakai oleh kerabat-kerabat raja. Tanah tersebut dianggap sepenuhnya sebagai milik raja.

Ketiga, karena adanya pertumbuhan ke arah hak perseorangan yang disertai dengan beban-beban pajak yang berat bagi pemakai/pemilik tanah (rakyat), menyebabkan rakyat yang memakai tanah hampir sama kedudukannya dengan pamaroh tanah (buruh yang tidak mempunyai tanah). Karena itu tidak mengherankan jika kedudukan raja hampir sama dengan pemilik tanah (ter Haar, 1960 : 78).

3

Dari hasil penelaahan isi berbagai prasasti mengenai masalah tanah, khususnya prasasti dari abad ke-9 dan ke-10 Masehi, yaitu : prasasti Waharu I yang berangka tahun 795 Saka (Brandes - Krom, 1913 : 10 - 13); prasasti Mamali yang berangka tahun 800 Saka (Boechari, 1971); prasasti Taragal berangka tahun 802 Saka (Boechari, 1971); prasasti Kuruñan atau Parhyanan berangka tahun 807 Saka (Stutterheim, 1940); prasasti Pañgumulan berangka tahun 825 Saka (Bosch, 1925; Titi Surti Nastiti, 1981); prasasti Lintakan berangka tahun 841 Saka (Cohen Stuart, 1885 : 1); prasasti Herin berangka tahun 859 Saka (Brandes - Krom, 1913 : 89 - 94); prasasti Harahara berangka tahun 888 Saka (Brandes - Krom, 1913 : 116 - 117) dan prasasti Sima Kawajwan ri Tija tidak berangka tahun (Stutterheim, 1925),⁴ diperoleh suatu gambaran bahwa sesungguhnya pendapat yang menyatakan tanah adalah milik raja itu hanyalah merupakan suatu kesimpulan dari naskah-naskah hukum yang tertulis. Padahal seperti yang diketahui naskah-naskah tersebut adalah merupakan olahan dari kitab Manawa Dharmasastra dari India. Karena seperti yang tercantum di dalam prasasti Lintakan, seorang raja sekalipun jika memerlukan tanah untuk maksud tertentu, ia harus membeli tanah dari rakyatnya. Ia tidak dapat mengambil tanah yang disebutkan sebagai miliknya itu dengan sewenang-wenang.

Lain daripada itu prasasti-prasasti tersebut juga memberikan keterangan mengenai transaksi-transaksi tanah yang dilakukan oleh penduduk desa maupun para pejabat, mulai dari pejabat tinggi kerajaan yang bergelar rakai sampai kepada pejabat-pejabat rendahan yang bergelar *rāma* (= kepala desa). Mereka itu dapat menjual, membeli, menggadaikan, mewariskan ataupun memberikan tanahnya untuk keperluan keagamaan. Bahkan dari prasasti Sima Kawajwan ri Tija kita dapat mengetahui bahwa tanah perdikan pun dapat dijual secara *waruk* (?), dijual secara *lepas* atau digadaikan untuk kepentingan pemilik *sima kawajwan*.

Dengan adanya kenyataan-kenyataan seperti di atas, pendapat Slamet Mulyana yang mengatakan bahwa rakyat itu hanya mempunyai hak pakai saja, karena milik tanah ada pada raja patut diragukan. Dalam pada itu, Slamet Mulyana hanya melihat pernyataan undang-undang hak milik atas tanah dari satu sudut saja, yaitu hanya berdasarkan kitab perundang-undangan Agama belaka, tanpa memperhatikan fakta-fakta sejarah yang tertera dalam prasasti-prasasti. Di samping itu juga Slamet Mulyana telah mencampuradukkan pengertian hak milik dan hak pakai atas tanah, sehingga batasan di antara keduanya menjadi kabur. Padahal jika kita memperhatikan hukum adat, maka jelas sekali adanya perbedaan antara hak milik dan hak pakai. Pemilik tanah dapat memakai tanahnya sampai kapan pun, dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Sedangkan pemakai tanah hanya dapat menggarap tanah dalam jangka waktu yang telah ditentukan atau terbatas masanya.

Memang tidak dapat diingkari lagi jika ada pendapat yang menyatakan bahwa tanah adalah milik raja sesuai dengan konsepsi kosmologis maupun seperti yang tercantum dalam kitab perundang-undangan Agama. Akan tetapi tidak berarti bahwa rakyat itu hanya mempunyai hak pakai saja. Karena dalam kenyataannya, raja pada umumnya membiarkan masyarakatnya melangsungkan kehidupannya. Titik temu antara keduanya adalah pemungutan pajak dan tenaga kerja untuk raja.⁵ Dalam hal ini lebih tepat dengan pendapat yang dikemukakan oleh B.J.O. Schrieke, bahwa hak milik atas tanah yang ada pada raja praktis hanya kewenangan untuk menarik pajak (Schrieke, 1975 : 4). Walaupun mungkin yang dimaksud dengan pajak di sini agak berbeda dengan pengertian pajak sekarang. Adapun yang dimaksud dengan pajak pada masyarakat Jawa Kuna ialah hasil atau bagian yang diperoleh raja karena statusnya (Naerssen, 1970 : 42; Naerssen dan R.C. de Jongh, 1977 : 42).

Berlainan halnya dengan kerajaan-kerajaan kuna di India, di mana kedudukan seorang raja merupakan pelaksana administrasi kerajaan, memilih pejabat-pejabat kerajaan dan juga bertindak sebagai pelaksana keuangan dan kekuatan militer (Altekar, 1962 : 107). Di Indonesia umumnya kerajaan-kerajaan pada jaman kuna bukanlah merupakan suatu kerajaan dengan kekuasaan yang tunggal dan mutlak. Begitu juga dengan kerajaan Mataram Kuna yang terdiri dari

daerah-daerah yang diperintah oleh para *rakai* atau *rakryān*. Para *rakai* ini merupakan penguasa-penguasa daerah yang mempunyai daerah otonom yang cukup luas, serta di dalam lingkungan kerajaannya mereka mempunyai birokrasi sendiri. Pada umumnya mereka itu mempunyai hubungan keluarga dengan raja. Para *rakai* ini tidak dapat dianggap sebagai pegawai raja yang ditempatkan di daerah, karena kedudukan mereka sebagai *rakai* bukan berdasarkan wewenang yang berasal dari raja, melainkan karena kedudukannya sebagai kepala daerah dalam kerajaan yang berdasarkan hukum adat. Mungkin daerah seorang *rakai* ialah suatu daerah kekuasaan atau sebagai suatu kesatuan teritorial, yang telah ada sebelum tumbuh sebagai suatu kerajaan di bawah kekuasaan seorang raja (Bambang Soemadio, 1976 : 111). Berdasarkan nama mereka dapat diketahui banyak raja yang juga seorang *rakai*. Karena pada umumnya di depan nama diri dan nama abhisekanya disebutkan gelar *rakai* dan nama daerahnya (de Casparis, 1956 : 290). Lain daripada itu ada pula nama-nama *rakai* yang telah tumbuh menjadi gelar kehormatan semata-mata, yang berkedudukan di pusat. Kata di belakang *rakai* atau *rakryān* tidak lagi menunjuk suatu daerah, walaupun pada mulanya mungkin menunjukkan suatu daerah kekuasaan (Bambang Soemadio, 1976 : 115).

Bila dibandingkan dengan jaman kerajaan Mataram Islam (abad ke-17 Masehi), kedudukan raja dan para pejabat kerajaan Mataram Kuna yang berada di pusat maupun di daerah mungkin tidak jauh berbeda. Atas dasar pembagian teritorial kerajaan Mataram Islam dibagi atas empat wilayah, yaitu : *Kutagara* yang merupakan pusat kerajaan; daerah *negara ageng* yang merupakan daerah-daerah lungguh para pejabat tinggi kerajaan dan daerah *mañcanegara* serta daerah *pesisir* yang terletak di luar daerah negara agung. Daerah *mañcanegara* dan *pesisir* terbagi atas beberapa kadipaten yang diperintah oleh para adipati yang hanya mempunyai kewajiban untuk menyerahkan pajak ke kas kerajaan (Sutjipto, 1968).

Dengan demikian tidak mengherankan bila van Naerssen berpendapat bahwa karena "status"-nya seorang raja memperoleh pajak dari penghasilan masyarakat/rakyat. Seperti juga termaktub dalam kitab Manawa Dharmasastra bahwa merupakan kewajiban raja untuk menetapkan pajak atas seluruh tanah kerajaannya dan melin-

dungi rakyatnya dari ancaman serta mara bahaya (Pudja dan Tjokorda Rai Sudarta, 1977/1978 : 389; 393). Sedangkan besarnya pajak yang dipungut pada waktu itu, menurut berita Cina, yaitu dari Dinasti Sung (960 — 1279 Masehi) ialah 10 persen dari penghasilan tanah (Groe-neveldt, 1960 : 16). Lain daripada itu kita memperoleh keterangan dari prasasti Palepahan yang berangka tahun 828 Saka⁶, yang menyebutkan bahwa setiap tampah tanah dikenai pajak sebesar 6 *dhārana* perak (Bosch, 1917).

Berdasarkan keterangan yang telah diuraikan di muka, maka dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Jawa Kuna, khususnya di awal abad ke-9 dan ke-10 Masehi, mempunyai hak atas tanahnya sebagai pemilik tanah, bukan sebagai pemakai tanah seperti yang tercantum dalam kitab perundang-undangan Agama ataupun seperti anggapan yang dilandaskan pada konsepsi kosmologis, yang mengatakan bahwa tanah adalah milik raja.

1. Naskah Agama ditemukan di Bali dengan aksara Bali dan bahasa Jawa Kuna. Naskah ini pernah diterbitkan sebagai disertasi J.C.G. Jonker dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyana. Menurut Slamet Mulyana, naskah Agama dipakai sejak pemerintahan prabu Rajasanagara pada abad ke-14 (jaman Majapahit). Mengenai usia pemakaian perundang-undangan tersebut, menurut hemat saya dimulai jauh sebelum jaman Majapahit. Karena jika kita melihat prasasti-prasasti yang memuat proses peradilan dari jaman-jaman sebelumnya, kita memperoleh keterangan bahwa pada masa itu telah dikenal kitab perundang-undangan, meskipun di dalam prasasti tidak dituliskan nama kitab yang dipergunakan sebagai landasan dalam memutuskan suatu perkara. Menurut Boechari, hal ini disebabkan karena apa yang dituliskan dalam prasasti adalah hal-hal yang tidak termaktub dalam *aṣṭadasawyahara*. Sedangkan hal-hal yang sudah diatur dalam undang-undang hukum keputusannya tidak perlu ditulis dalam prasasti tembaga (Boechari, 1976 : 80 — 81). Di samping itu, karena panjangnya isi kitab perundang-undangan, tidak memungkinkan untuk ditulis dalam prasasti karena beratnya. Jadi sangat besar kemungkinannya kitab perundang-undangan yang berlaku pada masa itu dituliskan dalam lontar, seperti halnya naskah Agama yang ditemukan di Bali. Apabila naskah tersebut rusak, maka akan disalin kembali sesuai dengan aslinya atau dapat juga karena masyarakat pemakainya telah berkembang maka naskah tersebut akan disalin kembali disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pemakainya. Karena hal-hal seperti itulah maka naskah perundang-undangan yang berlaku pada masa-masa sebelum kerajaan Majapahit tidak ditemukan.
- 2) Baru ada dua penerbitan naskah perundang-undangan Jawa Kuna yang isinya berkenaan dengan *aṣṭadasawyahara*, yaitu naskah Agama dan naskah Sara Samuccaya yang diterbitkan oleh Departemen Agama.
- 3) Ada perbedaan dalam penyebutan pasal dalam disertasi J.C.G. Jonker dan buku Slamet Mulyana. Dalam kitab perundang-undangan Agama yang telah diterjemahkan Slamet Mulyana, pasal yang mengatur hak milik tanah adalah pasal 115 sedangkan dalam disertasi Jonker masuk ke dalam pasal 100.
- 4) Di dalam karangan ini untuk prasasti dipakai tarikh Śaka. Apabila ingin mengetahui tarikh Masehinya maka harus ditambahkan 78 tahun. Kecuali pada bulan Magha, bulan Phālguna atau pada tanggal 10 Suklapaksa (paro = terang) sampai tanggal 15 Kṛṣṇapaksa (paro-gelap) bulan Posya. Dalam hal ini harus ditambahkan 79 tahun (Damais, 1955 : 249).
- 5) Pada prasasti kedua hal tersebut dikenal dengan istilah *dr̥wya haji* (= pajak) dan *buat haji* atau *gawai haji* (= tenaga kerja).
- 6) Angka tahun prasasti ini mula-mula dibaca oleh Bosch sebagai 848 Saka. Pembacaan angka tahun ini kemudian dibetulkan oleh Krom (BKI 75 : 1919 : 8), Bosch (TBG LXIV, 1924 : 229, no.1), Stutterheim (JBG, 1937 : 154), Sarkar (JGIS, 1939 : 124) dan Damais (BEFEO XLVI, 1952 : 46 — 47) menjadi tahun 828 Saka.

KEPUSTAKAAN

- Altekar, A.S.
1962 *State and Government in Ancient India*. New Delhi: Shri Jainendra Press.
- Bambang Soemadio, dkk. (peny.)
1976 *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari
1971 Transkripsi Prasasti-prasasti. Belum diterbitkan.
1976 "Jayapatra. Sekelumit tentang Pelaksanaan Hukum dalam Masyarakat Jawa Kuno". *Simposium Sejarah Hukum* : 79 — 88. Jakarta : Binacipta.
- Bosch, F.D.K.
1917 "Een Koperen Plaat van 848 Caka". *OV bijlage M* : 88 — 89.
1925 "De Oorkonde van Kembang Aroem". *OV bijlage B* : 41 — 49.
- Brandes, J.L.A. dan N.J. Krom
1913 "Oud—Javaansche Oorkonden, nagelaten transcripties van wijlen Dr. J.L.A. Brandes, uitgegeven door N.J. Krom. *VBG LX*.
- Casparis, J.G. de
1956 "Selected Inscriptions from the 7th to 9th century A.D.". *Prasasti Indonesia II*. Bandung : Masa Baru.
- Cohen Stuart, A.B.
1875 *Kawi Oorkonden in Facsimile, met inleiding en transcriptie*. Leiden : E.J. Brill.
- Damais, Louis—Charles
1952 "Etudes d'Epigraphie Indonesienne IV. Discussion de la date des Inscription". *BEFEO XLVII* : 7 — 290.
- Groeneveldt, W.P.
1960 *Historical Notes on Indonesia and Malaya. Compiled from Chinese Sources*. Jakarta : Bhratara.
- Haar, B. ter
1960 *Asas-asas dan Susunan Hukum Adat*. Diterjemahkan oleh K.Ng. Soebekti Poesponoto. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Heine Geldern, R. von
1965 *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Diterjemahkan oleh Deliar Noer. Cetakan ke-2. Jakarta.
- Jonker, J.C.G.
1885 *Een Oudjavaansch Wetboek, Vergeleken bij Oud—indische Rechtsbronnen*. Disertasi. Leiden.
- Naerssen, F.H. van
1941 "De Astadasawyahara in het Oudjavaansch", *BKI* 50 : 357 — 376.
1970 "Some Aspects of the Hindu Javanese Kraton", *Majalah Relung Pustaka*, edisi Agustus. Sala : Yayasan Pahaman Radya Pustaka.
- Naerssen, F.H. van dan R.C. de Iongh
1977 *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Leiden/Koln : E.J. Brill.
- Pigeaud, Th.G.Th.
1967 *Literature of Java, Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts in the Library of the university of Leiden and other Public Collections in the Netherlands. Vol. I*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Pudja, G.M.A. dan Sudarta Tjokorda Rai M.A.

1977-8 *Manawa Dharmasastra*. Jakarta : C.V. Junasco.

Schrieke, B.J.O.

1975 *Sedikit Uraian tentang Pranata Perdikan*. Jakarta : Bhratara.

Slamet Muljana

1967 *Perundang-undangan Majapahit*. Jakarta : Bhratara.

Sutjipto, F.A.

1968 "Struktur Birokrasi Mataram". *MISI* IV/1,2 : 57-70.

Stutterheim, W.F.

1925 "Een Oorkonde op Koper uit het Singasarische" *TBG* LXV : 208 - 281.

1940 "Oorkonde van Dang Acaryya Munindra uit 905 A.D. (Randoesari II). *INI* : 29 - 32.

TEMBIKAR* KOTA CINA : SEBUAH ANALISIS PENDAHULUAN

Sonny Wibisono

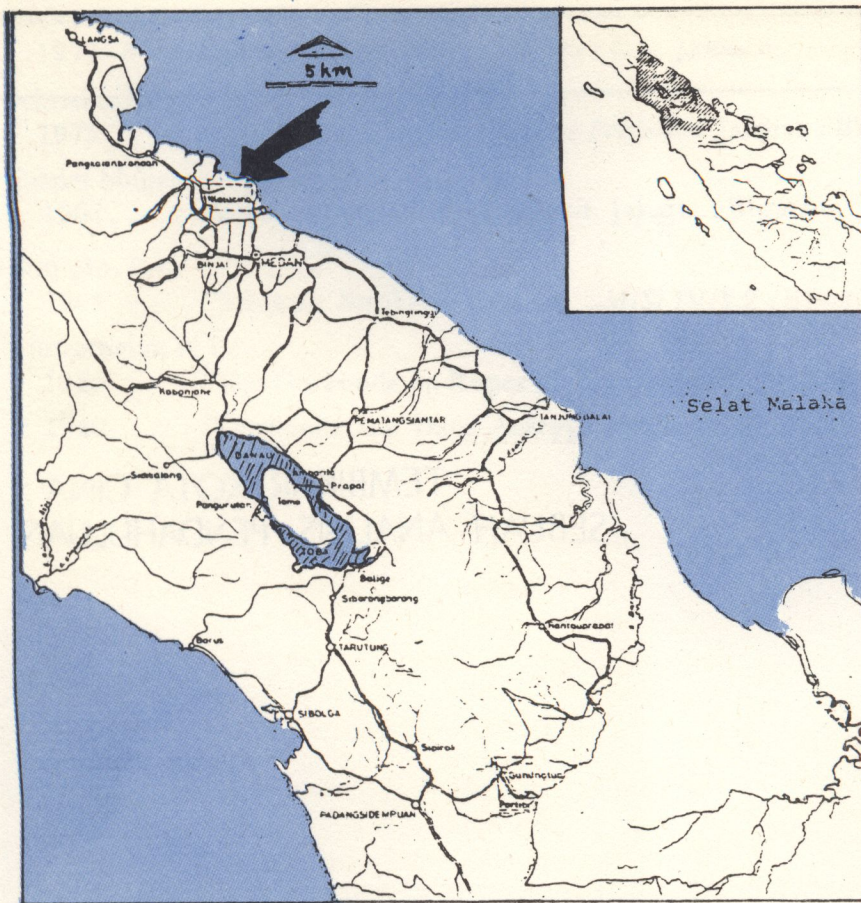
I. PENDAHULUAN.

Uraian dalam tulisan ini merupakan hasil analisis khusus pada tembikar, yang dihimpun dari penggalian di situs Kota Cina tahun 1979. Situs itu terletak di lembah Deli yang termasuk wilayah pantai timur Sumatera. Tepatnya situs Kota Cina berada pada posisi 3° 34' Lintang Utara dan 98° 38' lintang Selatan, yang juga dapat dicapai dari Kota Medan setelah menyusuri tepi Deli sejauh 14 kilometer ke arah Utara, dan menyeberanginya sejauh 2 kilometer ke arah Barat (gb. 1)

Jauh sebelum peneliti arkeologi menaruh perhatian terhadap situs Kota Cina, sebuah misi ke daerah-daerah pantai Timur Sumatera, telah mencatat tentang adanya sebuah batu bertulis di sini (Anderson 1826 : 294), meskipun sampai sekarang belum berhasil ditemukan kembali. Penelitian arkeologi baru dimulai pada tahun 1972, dan sejak itu berbagai penelitian dasar arkeologi dan geomorphologi dilakukan sampai tahun 1979 (Mckinnon 1973, 1977a, 1977b; Mckinnon dan kawan-kawan 1974; Bronson 1973; Suleiman 1976; Ambary 1978a, 1978b, 1979; Miksic 1979; Wibisono 1981).

Melalui beberapa tahap penelitian di situs ini, berbagai bentuk data arkeologi telah dikumpulkan yang mencakup areal seluas $\pm$ 25 hektar. Setidaknya sudah dicatat tujuh lokasi kegiatan masa lalu, yang mengandung tinggalan dan gejala arkeologi, terbesar di dalam areal itu. Daerah kegiatan masa lalu yang berhasil dikenali antara lain sisa bangunan keagamaan baik berisi arca Budis maupun Hindu, sisa pertukangan logam dan sisa tempat tinggal di sekitar sampah kerang. Kecuali tembikar berbagai jenis artefak ditemukan dalam daerah kegiatan itu, seperti keramik, mata uang logam, manik-manik, pecahan gelas, damar, emas dan sisa biotik baik darat maupun laut.

Berdasarkan bukti arkeologis itu, beberapa asumsi diajukan oleh peneliti disini berkenaan dengan masa penghunian, kegiatan dan fungsinya. Asumsi itu menunjuk bahwa penghunian di Kota Cina berlangsung selama kurang lebih 200 tahun dari abad 12 – 14 masehi. Penanggalan karbon, mata uang; stilistik keramik (Mckinnon 1976:65; Ambary 1978:99) maupun arca (Suleiman 1976:7; 1979:37) telah mendukung asumsi itu.



Gb. 1
Lokasi Situs Kota Cina di
Sumatera Utara

Pada masa itu diduga Kota Cina berfungsi sebagai salah satu pusat niaga. Jalur dan jaringan dagang melalui sungai dan pelayaran lepas pantai, mungkin terjadi antara Kota Cina dengan daerah pedalaman, maupun dengan tempat lain di luar Sumatera. Kecuali ekonomi rupanya Kota Cina sekaligus bertindak sebagai pusat keagamaan (Miksic 1979 : 256).

Meskipun sudah sekian banyak tahun penelitian dilakukan di Situs ini, namun studi tentang tembikar belum mendapatkan perhatian khusus dan sistematis baik dari segi bentuk, hiasan, bahan dan teknik. Pada hal studi tembikar disini sangat menarik terutama apabila dikaitkan dengan asumsi yang telah diajukan oleh peneliti terdahulu.

Sebuah hipotesa kerja dapat dibangun, berkenaan dengan anggapan tentang fungsi dan peranan situs di masa lampau. Apabila benar bahwa situs ini merupakan sebuah situs pusat perdagangan dan keagamaan, sudah tentu tempat ini sekaligus merupakan tempat pemusatan penduduk. Berbagai aktifitas dan kebutuhan hidup, menyebabkan kebutuhan pula akan peralatan termasuk barang tembikar, apakah

untuk kebutuhan harian atau untuk kebutuhan keagamaan (Solheim 1965). Untuk itu berbagai bentuk dan guna tembikar mungkin saja telah dibuat.

Sementara itu dari kenyataan yang dicatat dari bahan etnografis diberbagai tempat pembuatan tembikar di Indonesia (Mundardjito 1978; Sudjana 1977; Soejono 1979; Sugondho 1981), ditemukan adanya spesialisasi dan kekhususan pada setiap tempat pembuatan. Seperti misalnya satu tempat penganjun hanya dapat membuat bentuk-bentuk tertentu dengan cara, bahan, pengolahan, pembentukan yang berbeda. Sehingga dalam satu tempat konsumen, bisa terdapat berbagai tembikar yang berasal dari tempat yang berbeda. Gejala semacam ini mungkin saja terjadi di Situs Kota Cina pada masa lalu, yang merupakan pusat dari kegiatan ekonomi, dan religius.

Berdasarkan pada alasan dan asumsi tersebut, maka uraian dalam tulisan ini akan meliputi usaha untuk 1) memberikan deskripsi, dan identifikasi tembikar Kota Cina baik dari segi bahan, bentuk, hiasan yang disertai dengan analisis; dan 2) membuat tipologi dari keaneka-

ragaman tembikar, dengan mengambil kriteria klas tembikar yang diduga dapat memberikan keterangan tentang keanekaragaman yang mengacu pada tempat pembuatan tembikar.

Tembikar sebagai unit analisis di kota Cina ini memiliki pengertian, semua barang pecah belah yang dibuat dari satu atau dua jenis tanah liat, kadang-kadang ditambah campuran, dibakar pada suhu panas di bawah 1000^o celsius; bersifat lunak banyak pori dan tidak berlapis glasir atau sering disebut sebagai *earthenware* (Runes dan Schrienel 1946:156; Medley 1976:58 – 9).

Selanjutnya pembahasan akan meliputi uraian tentang ciri-ciri (*modus*) dari tembikar Kota Cina, sebagai hasil penerapan sistem klasifikasi analitis (*analytic classification*) (Fouse 1960: 313 – 15). Dilanjutkan dengan tipologinya, yang dihasilkan dengan menerapkan sistem pengelompokkan Taksonomi (*Taxonomic Classification*) (Rouse 1960: 315 – 18; 1965:93)

Akhirnya beberapa evaluasi akan diberikan terhadap penerapan kedua klasifikasi itu sebagai satu sistem, untuk menjelaskan arti kulturalnya, yang berkaitan dengan asumsi yang telah diajukan oleh peneliti di sini. Beberapa pokok pikiran juga akan diajukan sehubungan dengan prospek penelitian tembikar di Situs Kota Cina.

II. CIRI-CIRI TEMBIKAR KOTA CINA.

Sebagai bagian dari rangkaian penelitian Arkeologi di situs Kota Cina, unit analisis tembikar disini dihimpun dari penggalian tahun 1979 di 3 lokasi kegiatan yaitu 1) sisa kegiatan tempat tinggal di sekitar sampah kerang, 2) sisa bangunan keagamaan dan 3) sisa pertukangan logam. Penggalian tersebut meliputi 10 kotak gali, dengan sampel populasi tembikar berjumlah 3678 pecahan.

Dari keseluruhan pecahan tembikar yang dihimpun, telah diklasifikasi dan menghasilkan kelas tembikar yang terdiri dari bahan, bentuk, hiasan.

Identifikasi teknik juga telah dikenali yang dibantu dengan data etnografis. Adapun hasil klasifikasi itu dapat diuraikan seperti berikut.

Bahan, untuk mengetahui sifat-sifat adonan maka telah diambil struktur, kekerasan, porusitas, warna. Berhasil dibedakan 2 jenis adonan yaitu tembikar adonan kasar dan halus. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 : Hasil Analisis Bahan.

Adonan	partikel	jumlah	porusitas	kekerasan	Warna bag. tengah
1	Kasar	177	sedang tinggi	sedang	abu-abu, hitam, merah
2	Halus	3501	rendah	sedang	abu-abu, putih

Melalui tabel di atas dapat dilihat, bahwa 98,18% tembikar Kota Cina terdiri dari Adonan Kasar. Sedang sebagian kecil atau 4,82% terdiri dari tembikar adonan halus. Dari pengamatan selanjutnya dapat diketahui bahwa tembikar dengan adonan kasar, dibuat dengan memberikan campuran bahan bukan tanah liat (*non plastic*) di dalamnya. Berbeda dengan tembikar halus yang memiliki butiran bahan yang sangat halus dan padat, diduga tidak menggunakan campuran pada bahan dasarnya.

Identifikasi campuran pada tembikar adonan kasar, berhasil pula membedakan antara campuran pasir. Sedang campuran yang kedua berupa bintik-bintik putih dan lunak dapat dikenali sebagai hancuran cangkang binatang laut.

Teknik pembakaran.

Teknik pembakaran sementara itu berdasarkan pengamatan warna, dapatlah diduga bahwa warna abu-abu, hitam yang terlihat pada tembikar adonan kasar campuran kerang, menunjukkan, bahwa tembikar ini hanya mencapai tingkat reduksi. Sedang warna abu-abu dan merah tembikar adonan kasar campuran pasir menunjukkan bahwa sebagian hanya mencapai oksidasi tahap permulaan. Berbeda dengan tembikar adonan halus dengan warna coklat sangat muda sampai putih keabuan, umumnya menunjukkan pembakaran tingkat oksidasi penuh, bahkan sebagian mencapai tingkat vitrifikasi, dimana butiran tanah liat sebagian terikat satu sama lain karena leburnya unsur kaca. (Shepard, 1965).

Bentuk, diperoleh setelah melakukan klasifikasi berdasarkan bentuk orientasi pecahan. Dari sini dapat dikenali bahwa sebagian berupa pecahan wadah dan sebagian lagi merupakan kelengkapan-

nya. Hasil identifikasi wadah itu telah diketahui sembilan bentuk, yang variasinya dapat dilihat

pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 : Bentuk Tembikar Kota Cina 1979

Variasi bentuk wadah (Rekonstruksi)	%	Diameter (cm)	Tebal (cm)
 Cawan	3.24	5	0,5
 Buli-buli	0.29	3	0,5
 Mangkuk	1.47	12-4	0,3 - 0,5
 Pasu	27.73	19 - 26	0,5 - 1,0
 Periuk	46.31	10 - 20	0,5 - 1,0
 Buyung	4.72	10 - 12	0,5 - 1,0
 Tempayan	10.91	10 - 24	1,0 - 2
 Kendi	4.13	9	0,2 - 0,4
 Teko	1.18	12	0,2 - 4

Melalui tabel ini dapatlah dilihat bahwa periuk rupanya paling banyak digunakan di sini.

Di samping bentuk-bentuk wadah di atas terdapat pula kelengkapan wadah yaitu 1) cucuk (gb. 2) dan 2) tutup, yang berbentuk cekung dan cembung (gb. 3).

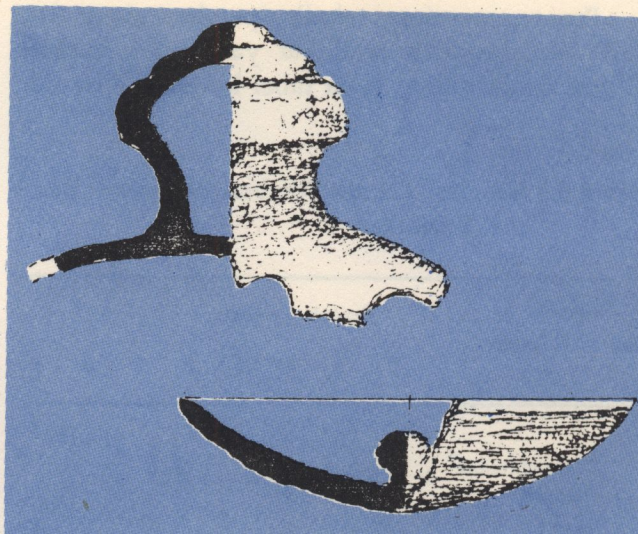


Gb. 2. Variasi bentuk cucuk

Teknik pembentukan, telah pula diamati pada bentuk-bentuk wadah tembikar Kota Cina itu. Setidaknya dapat dikenali tiga macam cara pembentukan yaitu :

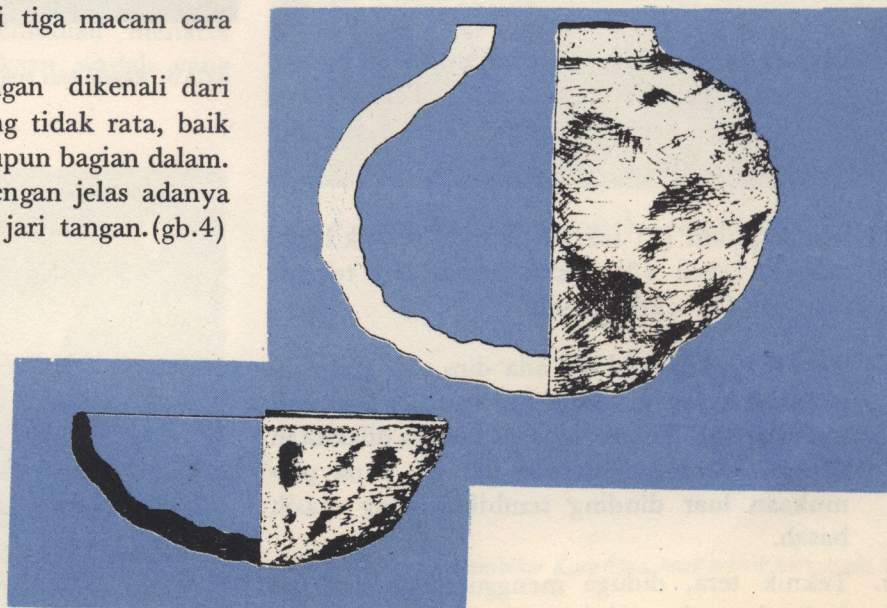
- 1) teknik pembentukan tangan dikenali dari dinding-dinding wadah yang tidak rata, baik permukaan bagian luar maupun bagian dalam. Pada bagian itu tampak dengan jelas adanya bekas sapuan dan tekanan jari tangan. (gb.4)

Gb. 4. Jejak jari pada wadah buli-buli dan cawan, hasil teknik pembentukan dengan tangan.



Gb. 3. Variasi bentuk tutup

- 2) Teknik larik, dikenali dari jejak (tanda yang tertinggal) berupa garis-garis lingkaran mendatar pada dinding luar maupun dalam. jejak itu disebut juga *striation* (Teguh Asmar 1975 : 131) atau *rilling* (Hodges 1971 : 29), yang dihasilkan sebagai akibat sentuhan tangan yang dilakukan ketika menekan dan menarik adonan basah di atas pelarikan yang sedang berputar.
- 3) Teknik gabungan antara larik dan tataplandas, dikenali dari pecahan yang cukup besar ukurannya dimana jejak pelarikan terlihat pada bagian luar (terutama pada bagian bibir), sedang jejak pelandas terlihat dari bagian dalam.



Penerapan tiga teknik pembentukan itu pada wadah-wadah tembikar yang telah disebut di atas dapat dilihat pada tabel korelasi di bawah ini :

Tabel 3 : Korelasi Teknik Pembentukan dan Bentuk Tembikar.

No.	Teknik	Bentuk Tembikar								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Pembentukan tangan	V	V							
2	Larik			V	V				V	V
3	Gabungan Larik dan tatap-landas				V	V	V	V		

Keterangan

- | | |
|--------------|-------------|
| 1. Cawan | 5. Periuk |
| 2. Buli-buli | 6. Dayung |
| 3. Mangkuk | 7. Tempayan |
| 4. Pasu | 8. Kendi |
| | 9. Teko. |

Teknik penggarapan permukaan juga telah diamati pada bentuk-bentuk wadah tersebut, pada dasarnya ada dua macam teknik yang diterapkan yaitu

- 1) upam dan
- 2) pemberian cairan warna (slip).

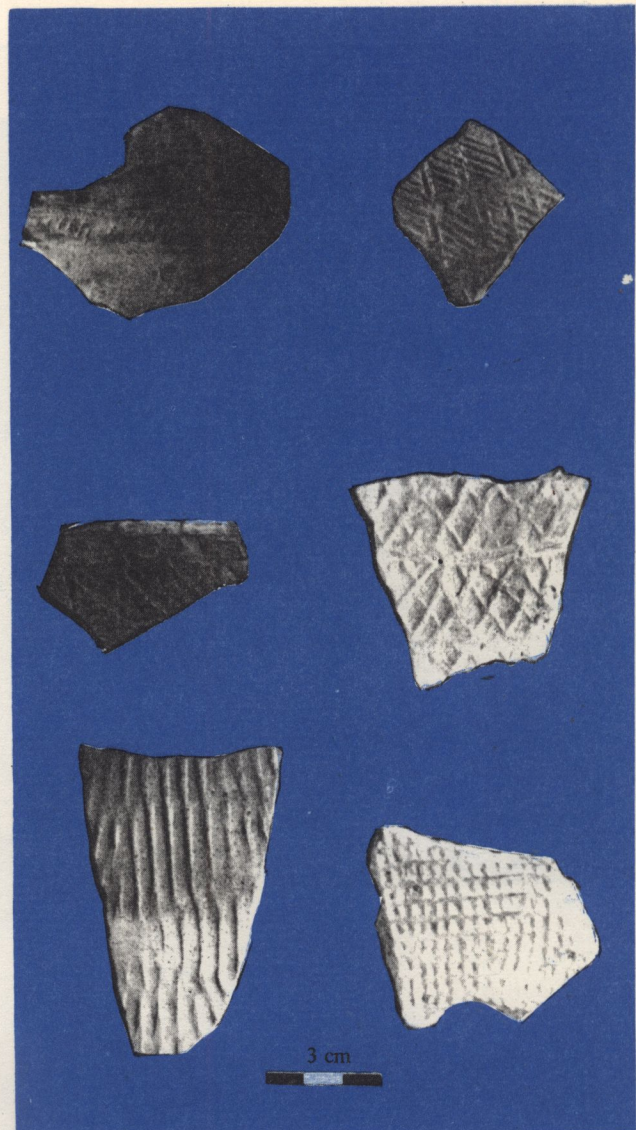
Hampir semua wadah ditemukan bekas upam dan slip kecuali wadah cawan, buli-buli dan sebagian dari periuk.

Teknik hias, telah diamati secara langsung pada tembikar berhias yang berjumlah 441 atau 11,99% dari jumlah keseluruhan. Pengamatan itu menghasilkan pengenalan adanya tujuh macam cara menghias, yaitu

- (1) teknik pukul (2) teknik tera (3) teknik larik
- (4) teknik tekan (5) teknik gores (6) teknik tusukan dan (7) teknik cukil.

- a. Teknik pukul, diduga ada dua alat yang digunakan yaitu (1) sapu lidi dan (2) pemukul berbalut tali. Teknik hias ini diduga dilakukan dengan memukulkan alat-alat itu pada permukaan luar dinding tembikar yang masih basah.
- b. Teknik tera, diduga menggunakan tiga jari jenis alat yaitu (1) kayu (tatap) yang diukir

pada sisi pakainya, (2) kulit kerang yang dilakukan oleh alat tekan lainnya seperti bambu.



Gb.5 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tera.

- c. Teknik larik, diduga menggunakan cara kerja serupa dengan teknik pembentukan, yaitu dengan cara menekankan alat pada permukaan wadah basah yang bergerak di atas alas roda yang sedang dilarik.
- d. Teknik tekan, diduga dipergunakan alat yang tidak berukir dengan menggunakan tangan, seperti menekankan dengan kuku.

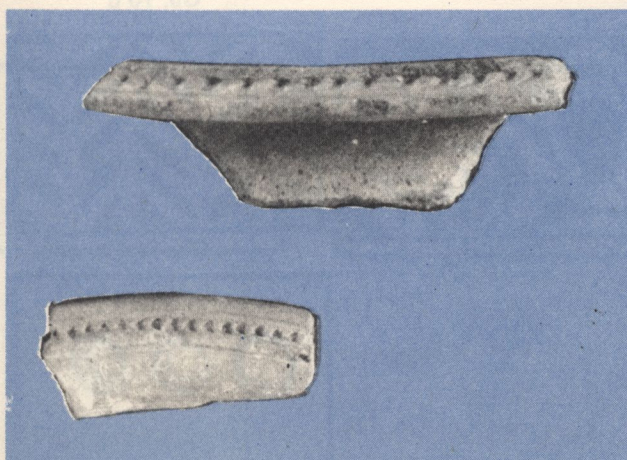


Gb. 6 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tekan.

- e. Teknik gores, diduga dilakukan dengan menggoreskan dua macam alat yaitu (1) runcing bermata tunggal dan (2) runcing bermata banyak (semacam sisir).
- f. Teknik tusuk, diduga menggunakan alat semacam lidi dan alat tajam lainnya, yang dilakukan dengan menusukkan alat tersebut pada permukaan tembikar yang masih basah. Jejak yang dihasilkan memiliki ciri irisan yang sempit dan dalam.
- g. Teknik cukil, diduga menggunakan alat tajam dengan mata berbentuk lengkung. Mungkin teknik ini dilakukan dengan menekan atau menusuk, kemudian menarik alat tersebut pada permukaan wadah yang masih basah.



Gb. 7 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias gores



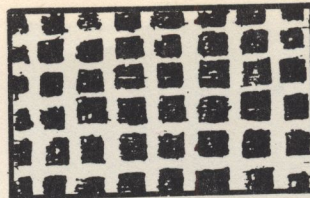
Gb. 8 Ragam hias tembikar Kota Cina, hasil teknik hias tusuk.



Gb. 9a.



Gb. 9b.



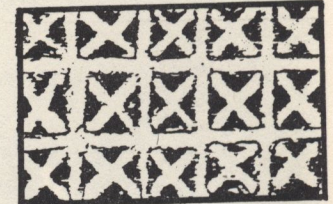
Gb. 9c.



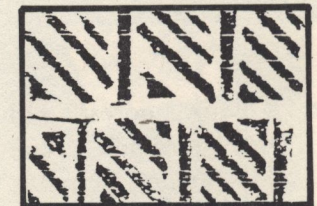
Gb. 9d.



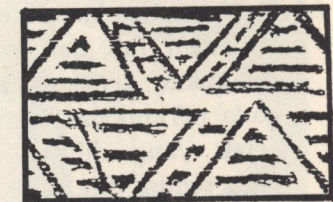
Gb. 9e.



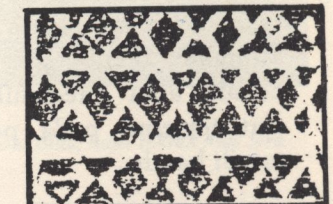
Gb. 10a



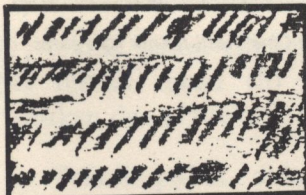
Gb. 10b.



Gb. 10 c



Gb. 10 d



Gb. 11d



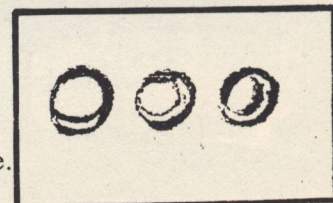
Gb. 11c.



Gb. 11b.



Gb. 11a.



Gb. 11e.

Hiasan, tembikar Kota Cina yang dihias dengan tujuh macam cara hiasan itu, ternyata menghasilkan tidak kurang dari 26 ragam hias. (gb. 5, 6, 7, 8). Berdasarkan teknik hiasnya maka ragam hias itu dapat diklasifikasi sebagai berikut:

A. Hiasan pukul terdiri dari :

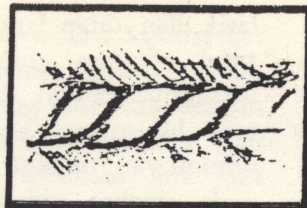
1. Motif sapu (gb. 9 a)
2. Motif tali (gb. 9.b)

B. Hiasan tera, terdiri dari :

1. Motif jala (gb. 9 c. d. e.)
2. Motif geometris segi empat (gb. 10. a.b)
3. Motif geometris segi tiga gb. 10. c)
4. Motif garis-garis sejajar ganda (gb. 10.d)
5. Motif duri ikan (gb. 11. a)
6. Motif sulur (gb. 11.b)
7. Motif kerang (scalloped design) (gb. 11c)
8. Motif rumput (gb. 11.d); dan
9. Motif lingkar cincin (gb. 11.e)



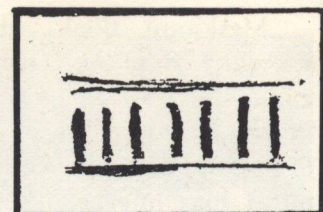
Gb. 12a.



Gb. 12b.



Gb. 12c.



Gb. 12 d.

C. Hiasan Tekan, terdiri dari

1. Motif kuku (gb. 12.a)
2. Motif tali tunggal (gb. 12b)
3. Motif rantai berganda (gb. 12c)
4. Motif jajaran angka "satu" (gb. 12d)

D. Hiasan Gores, terdiri dari

1. Motif setengah lingkaran berganda (gb. 13. a)
2. Motif sirip ikan (gb. 13.b)
3. Motif tumpal (gb. 13. c)
4. Motif sisir (gb.13.d)
5. Motif seperti pada gb. 13.e
6. Motif seperti pada gb. 13.f

E. Hiasan tusuk, terdiri dari

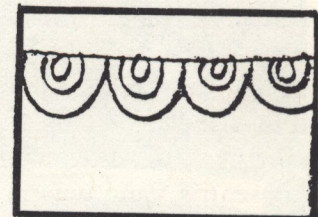
1. Motif titik (spot) (gb. 14.a)
2. Motif 'mata' (gb. 14.b)

F. Hiasan cukil, terdiri dari

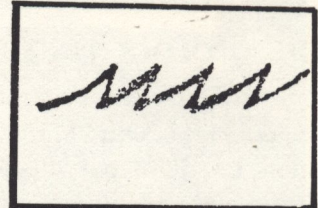
1. Motif 'koma' (gb. 14.c)

G. Hiasan larik, terdiri dari

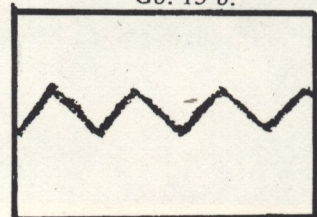
1. Motif lingkaran konsentris (gb. 14.d)



Gb. 13 a.



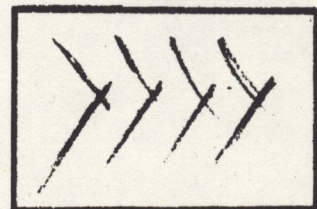
Gb. 13 b.



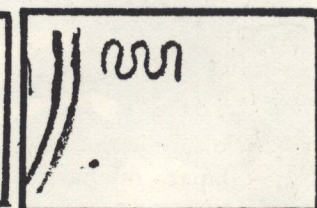
Gb. 13 c.



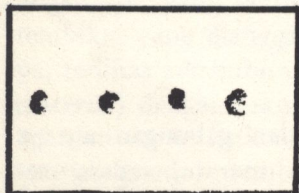
Gb. 13 d.



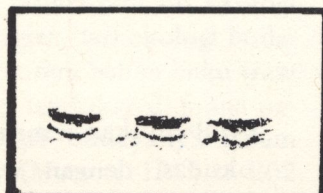
Gb. 13 e.



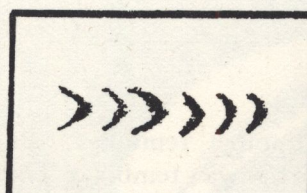
Gb. 13 f.



Gb. 14 a.



Gb. 14 b.



Gb. 14 c.



Gb. 14 d.

Meskipun tidak seluruh hiasan itu dapat dikenali bentuknya namun dari pecahan yang cukup besar dapat diketahui bahwa hiasan tera kerang terdapat pada wadah periuk, terutama di bagian pundak, karinasi dan badan. Sedang motif hias lingkaran konsentris ditemukan pada bagian tepian dari wadah pasu tempayan dan mangkuk. Hiasan tusuk terdapat di bagian ujung bibir dari buyung. Kemudian wadah seperti kendi dan teko umumnya terdiri dari gores tumpal dan setengah lingkaran berganda; di samping itu ditemukan pula hiasan lingkaran konsentris yang umumnya diterakan pada sudut perbatasan antara leher dan pundak.

III. TIPOLOGI TEMBIKAR KOTA CINA

Berdasarkan kriteria bahan dan ciri adonan, maka klas tembikar yang terdiri dari bentuk dan teknik dapat dikelompokkan ke dalam dua tipe saja yaitu tipe A (gb. 15) dan tipe B (gb. 16) Sementara itu keseluruhan tipologinya dapat dilihat dalam skema berikut ini

SKEMA TIPOLOGI TEMBIKAR KOTA CINA

	Bahan	Campuran	Bentuk	Teknik Pembentukan	Teknik Hias %	Teknik Penggarapan Permukaan	Teknik Pembakaran
Tembikar Kota Cina	Tipe A	Kasar	1. Binatang Laut	Buli-buli Periuk	Tangan Larik - tatap landas	Tera dan pukul	Reduksi Reduksi
			2. Pasir	Cawan Mangkuk Pasu Buyung Tempayan Periuk	Tangan Larik Larik Larik - tatap landas Larik - tatap landas Larik - tatap landas	—	Reduksi Reduksi, oksidasi Reduksi, oksidasi Reduksi, oksidasi Reduksi
	Tipe B	Halus	Tanpa Campuran	Kendi Teko	Larik Larik	gores Larik, gores	Oksidasi, vitrifikasi Oksidasi, vitrifikasi
					gores Larik, gores	Slip, upam Slip, upam	Oksidasi, vitrifikasi Oksidasi, vitrifikasi
					gores Larik, gores	Slip, upam Slip, upam	Oksidasi, vitrifikasi Oksidasi, vitrifikasi

Melalui skema itu, tipologi tembikar Kota Cina dapat dijabarkan, bahwa tembikar Tipe A. Terdiri dari 2 variasi yaitu :

A.1 Tembikar yang dibuat dengan kebiasaan memberikan bahan campuran dari bubukan sisa binatang laut, pada bahan dasarnya. Adapun ragam wadahnya terdiri dari buli-buli dan periuk yang dibuat dengan teknik

larik dan tatap landas. Wadah ini umumnya tidak diupam ataupun diberi slip. Corak hiasannya dibuat dengan teknik pukul dan tera khususnya pada wadah periuk. Pada umumnya tingkat pembakarannya masih pada tingkat reduksi, di mana terjadi kekurangan oksigen, sehingga jelaga yang terbentuk semakin menebal, menyebabkan terhalangnya peningkatan suhu (Shepard 1965: 213 - 33)

A.2 Tembikar yang dibuat dengan kebiasaan memberikan bahan campuran pasir ke dalam bahan tanah liatnya. Wadah yang dibuat meliputi wadah berukuran kecil hingga wadah berukuran besar, seperti mangkuk, pasu, buyung, tempayan dan juga terdapat periuk. Hampir semua wadah diupam dan dibubuhi slip pada permukaan. Wadah-wadah ini dibuat dengan teknik larik dan gabungan antara larik dan tatap landas. Adapun teknik hiasnya antara lain tera, tekan, gores, tusuk dan larik. Pembakaran sebagian telah mencapai tingkat

pembentukan tangan, dan gabungan antara oksidasi dengan warna merata, sedang sebagian lagi masih dalam tingkat reduksi. Sementara itu Tipe B, dicirikan dengan kumpulan tembikar yang homogen yang antara lain memiliki ciri sebagai berikut :

Tembikar yang dibuat dari bahan tanah liat berwarna pucat, dengan tidak menggunakan bahan campuran lain ke dalam wadahnya,

partikel tanah liatnya sangat halus. Sampai saat ini baru dikenali dua jenis bentuk wadah, yaitu kendi dan teko yang dibentuk dengan teknik larik. Seperti halnya tembikar tipe A.2, pada permukaan tembikar ini juga dibubuhi slip berwarna merah muda dan diupam pula. Adapun hiasan yang terlihat hanya terdiri dari hasil teknik larik dan gores. Pembakarannya umumnya sudah mencapai tingkat oksidasi penuh beberapa di antaranya bahkan mencapai vitrifikasi.

Gb. 15 Tembikar Kota Cina tipe A (lokal).



IV. Penutup

Setelah melalui serangkaian prosedur analisis khusus, baik klasifikasi, deskripsi dan identifikasi, maka satu tahap studi dasar tentang artefak tembikar Kota Cina ini telah dilalui. Keanekaragaman bentuk, hiasan, teknik dan bahan dari tembikar yang digunakan oleh masyarakat Kota Cina masa lalu dapat diketahui sebagian.

Sementara itu melalui tipologi yang dihasilkan, dapatlah dijawab bahwa, terdapat dua tipe tembikar yang diduga memiliki perbedaan dalam cara membuatnya, masing-masing adalah tembikar A dan Tembikar B.

Sesuai dengan kriteria tipologi Tembikar yang diajukan yaitu atas dasar ciri adonannya, maka di sini dapat dikemukakan beberapa kemungkinan dalam kaitannya dengan pengertian teknologi sebagai produk ekosistem dan kultural.

Nampaknya pandangan, bahwa tembikar-tembikar merupakan produk dari manusia dalam konteks ekologi atau dalam ekosistem, diperlihatkan oleh kenyataan keragaman barang tanah liat di berbagai tempat yang memiliki kondisi lingkungan yang berbeda. Sementara itu ekologi tembikar yang dianggap bagian dari ekologi budaya, terlihat ada hubungan antara bahan baku (raw material) dengan teknologi tembikar di mana penganjun menjalankan fungsi budayanya dalam bentuk produk tembikar (Matson 1965 : 202 - 3).

Gb. 16 Tembikar Kota Cina tipe B (asing)



Namun di lain pihak teknologi juga merupakan produk budaya yang antara lain mencakup pengertian, bahwa artefak diciptakan dan dibuat manusia menurut ide, cara dan kebiasaan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya dan disebarluaskan dari satu tempat ke lain tempat (Rouse 1960; 1965).

Berdasarkan konsep tersebut maka perbedaan tipe dan variasi dari tembikar kota Cina ini berarti bahwa terdapat perbedaan kualitas bahan mentah yang juga dapat diartikan terdapat perbedaan tempat pembuatan. Sementara itu di lain pihak perbedaan sub tipe, mungkin berarti perbedaan dalam cara dan kebiasaan pembuatan. Dengan kata lain tipe dan variasi dari tembikar Kota Cina, dapat diduga produk dari dua atau tiga tempat dan penganjun yang berbeda.

Apabila dikaitkan dengan gejala data dan pengamatan dari peneliti Kota Cina sebelumnya, agaknya asumsi itu benar. Dari peneliti terdahulu, diketahui bahwa tembikar tipe B ternyata memiliki penyebaran yang luas mencakup beberapa situs di daratan Asia Tenggara seperti di Pangkalan Bujang (Kedah — Malaysia), Oc-ao (Vietnam), yang diduga telah dibuat di Satingphra (Muangthai), di mana telah ditemukan beberapa bukti seperti tempat pembakarannya (Miksic 1979—186—9). Dengan demikian dapat pula disebut bahwa tembikar tipe B adalah

tembikar asing dan tembikar tipe A adalah tembikar lokal.

Dari data di atas dapatlah dikatakan bahwa agaknya tipologi yang disusun ini mendukung asumsi bahwa situs Kota Cina merupakan salah satu situs perdagangan. Bahkan di samping kehadiran tembikar lokal di sini, mungkin sekali terdapat sistem pasar pada tembikar.

Sebagai penutup dapatlah dikemukakan di sini bahwa, keseluruhan uraian pada bagian terakhir ini hanya merupakan hipotesis. Studi tentang tembikar Kota Cina dihadapkan pada banyak masalah dan tantangan yang memerlukan ketekunan dalam mencoba dan mencoba berbagai metode analisis apakah tembikar dilihat dari sisi formalnya atau dikaitkan dengan dimensi ruangnya.

Pengembangan studi ini juga memerlukan pengujian petrografi yang tentu saja akan melibatkan bidang arkeometri. Sementara itu studi tembikar dalam hubungannya dengan daerah kegiatan yang ada di Kota Cina, merupakan studi kasus yang menarik, seperti membandingkan temuan tembikar secara sinkronis untuk memperoleh pemahaman tentang masalah berkenaan dengan fungsi; atau studi perbandingan yang dilakukan secara diakronis, sebagai salah satu cara untuk mengamati perubahan, mengingat masa penghunian di situs ini cukup lama hampir 200 tahun.

Kepustakaan

Ambary, Hasan M
1978

"Discovery of Potsherds in Sumatra Site". Kertas Kerja pada *Symposium on Trade Pottery in East and South East Asia*. Hongkong, 4 — 8 September 1978. Hongkong.

1979 a

"Notes on Research on Site From Sriwijaya Period." Kertas kerja pada *Pre Seminar on Research on Sriwijaya*. Jakarta, 7 — 8 Desember 1979. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

1979 b

"Further Notes Classification of Ceramics from Excavation of Kota Cina,". Kertas Kerja pada *Seminar on Ceramics*, Jakarta, 3 — 7 September 1979. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.

- Anderson, J.
1826 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. London : W.M.H. Allen and Co Leadenhall Street.
- Bronson, B., Basoeeki, M. Suhadi, dan Jan Wisseman
1973 *Laporan Penelitian Arkeologi di Sumatra*. Jakarta : Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional-The University of Pennsylvania Museum.
- Matson, Frederick. R.
1965 "Ceramics Ecology : An Approach to the Study of the Early Cultures of the Near East", *Ceramic and Man* : 202 — 17. New York : University of Chicago.
- McKinnon, E. Edwards
1973 "Kota Tjina, A Site with T'ang and Sung Period Association : Some Preliminary Notes", *Berita Kadjian Sumatra* 3 (1) : 46 — 52. Singapore.
1976 *Research into the Desposition of Ceramic Sites in North Sumatra*. Singapore : The South-East Asian Ceramic Society.
1978 "A Note on Aru and Kota Cina". *Indonesia*.
- McKinnon, E, Edward dan Lukman Sinar, Tengku
1974 "Kota Tjina : Notes on Further Developments at Kota China", *Berita Kadjian Sumatra* 4 (1); 63 — 86. Singapore.
- Miksic, J.N.
1979 *Archaeology, Trade and Society in Northeast at Sumatra*. Disertasi. New York : Cornell University.
- Mundardjito
1978 *Preliminary Report on Pottery found in the Borobudur Site*. Jakarta : Badan Pemugaran Candi Borobudur.
- Rouse, Irving
1960 "The Classification of Artifacts in Archaeology", dalam *American Antiquity* 25 (3) : 313 — 23.
1965 "Caribbean Ceramics : A Study in Method and Theory", dalam Frederick R. Matson (ed), *Ceramics and Man* : 88 — 103. New York : University of Chicago.
- Runnes, D. Dagobert, dan Harry G. Schriekel
1946 *Encyclopedia of the Art* : 151 — 70. New York : Philosopohical Library.
- Shepard, Anna O
1965 *Ceramics for the Archaeologists*. Washington D.C : Cornegie Institution of Washington.
- Soegondho, Santoso
1981 "Tradisi Pembuatan Gerabah Secara Sederhana di Desa Pulutan (Sulawesi Utara), (Sumbangan data bagi Etnoarkeologi)", *Kalpataru* No 7 hal 11 — 44.
- Soejono, R.P.
1979 "Notes on Pottery Making in Cabbenge (southern Sulawesi)". Kertas Kerja pada *Seminar on Ceramics* Jakarta, 3 — 7 September 1979. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Solheim II, W.G
1965 "The Functions of Pottery in Southeast Asia : From The Present To The Past?" dalam Frederick R Matson (ed), *Ceramics And Man* (254 — 74). New York: University of Chicago.

- Sudjana, Wiwin Djuwita
1978 *Gerabah Banten Lama : Suatu Pengolahan Data Lapangan*. (Skripsi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Suleiman, Satyawati.
1976 "Survai Sumatra Utara". *Berita Penelitian Arkeologi* 4. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- 1978 "A Few Observation of the Use of Ceramics in Indonesia" Kertas kerja pada *Symposium on Trade Pottery in East & South-East Asia*. Hongkong, 4 — 8 September 1978. Hongkong.
- Teguh Asmar, Bennet Bronson, Mundardjito dan Jan Wisseman
1975 *Laporan Penelitian Rembang 1975*. Jakarta : Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional Direktorat Sejarah dan Purbakala — The University of Pennsylvania Museum.
- Wibisono, S
1981 *Tembikar Kota Cina : Sebuah Analisis Hasil Penggalian tahun 1979 Di Sumatera Utara* (Skripsi). Jakarta: Universitas Indonesia.

* Istilah *tembikar* yang digunakan dalam karangan ini mempunyai pengertian yang sama dengan istilah *gerabah*. Pemakaian istilah *tembikar* dimaksudkan untuk memperoleh kata yang umum dapat dimengerti, khususnya di wilayah penelitian ini (Sumatera Utara). Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata *tembikar* memiliki pengertian yang sama dengan keramik (*Ceramics*) yaitu semua barang tanah liat bakar, baik yang berlapis kaca maupun yang tidak, seperti periuk belanga (Poerwadarminta 1976: 1041). Oleh sebab itu dalam penggunaanya di sini, telah dibedakan menurut ciri teknologinya. *Tem-bikar* akan digunakan untuk mengartikan semua barang-barang yang terbuat dari tanah liat jenis lunak (*Earthenware*), yang dicampur dengan satu atau beberapa jenis bahan tanah liat atau bukan (*non plastik*) yang dibakar pada suhu yang relatif rendah sampai 850° C; umumnya memiliki dinding yang mengandung banyak pori, kadang tidak berglasir (Runes dan Schrickel 1946:156; Medley 1976:13;279). Sementara itu keramik dipakai untuk mengartikan semua barang pecah belah baik yang terbuat dari bahan tanah liat putih atau *Porcelain*, maupun yang dibuat dari bahan batuan atau *stoneware*, yang dibakar pada suhu tinggi antara 1200 — 1280° C; berdinding keras, sedikit pori dan umumnya dibubuhi lapisan kaca (glasir) (Runes dan Schrieckel 1946:159; Midley 1976:14,280)

PERKEMBANGAN BENTUK KUBUR DI TANAH BATAK

Truman Simanjuntak

I

Tanah Batak yang dikenal sebagai daerah asal-usul suku Batak, terletak di sekitar Danau Toba dengan pusatnya di daerah sekitar kota Balige. Menurut silsilah dan cerita sejarah yang hingga kini masih dianut di kalangan masyarakat Batak, orang Batak pertama yang disebut Si Raja Batak pada mulanya berdiam di Sianjur mula-mula yang terletak di Pusuk Buhit (Puncak bukit), yaitu daerah di sebelah barat Danau Toba (lihat peta). Dari sini para keturunannya menyebar ke berbagai daerah dan seperti yang dapat kita lihat sekarang Suku Batak tersebar di berbagai penjuru.

Mengingat Tanah Batak sebagai asal-usul suku Batak, maka di daerah ini banyak dijumpai unsur-unsur budaya asli yang masih hidup sampai sekarang. Unsur-unsur budaya tersebut mengingatkan kita akan unsur-unsur budaya masa perundagian. Beberapa di antaranya dapat dilihat pada hasil seni lukis, seni ukir maupun seni pahat. Seni hias dapat kita lihat pada rumah-rumah tradisional dan pada kain tenunan tradisional (*ulos*). Hiasan ini dapat berupa lukisan atau ukiran dan biasanya terdapat di bagian depan dan samping rumah-rumah tradisional. Umumnya mempunyai pola hias geometris, seperti pilin berganda (*double spiral*), garis-garis menyiku (*meander*), dan hias tumpal. Hiasan pada kain tenunan tradisional juga umumnya berpola sama. Hasil seni pahat antara lain berupa pahatan manusia atau kepala



Lokasi pemukiman masyarakat Batak.

manusia, topeng dan binatang yang menakutkan. Hiasan ini sering terdapat di bagian depan rumah atau pada bangunan-bangunan kubur.

Unsur budaya lain yang tak kalah pentingnya adalah berupa kubur-kubur sekunder yang dibuat dari batu besar yang mengingatkan kita akan wadah-wadah kubur dari kebudayaan megalitik muda yang berkembang pada masa perundagian. Bentuk-bentuk kubur tersebut mengalami perkembangan sejalan dengan masuknya unsur-unsur budaya asing dan bentuk-bentuk perkembangan tersebut masih dapat dijumpai hingga kini di Tanah Batak.

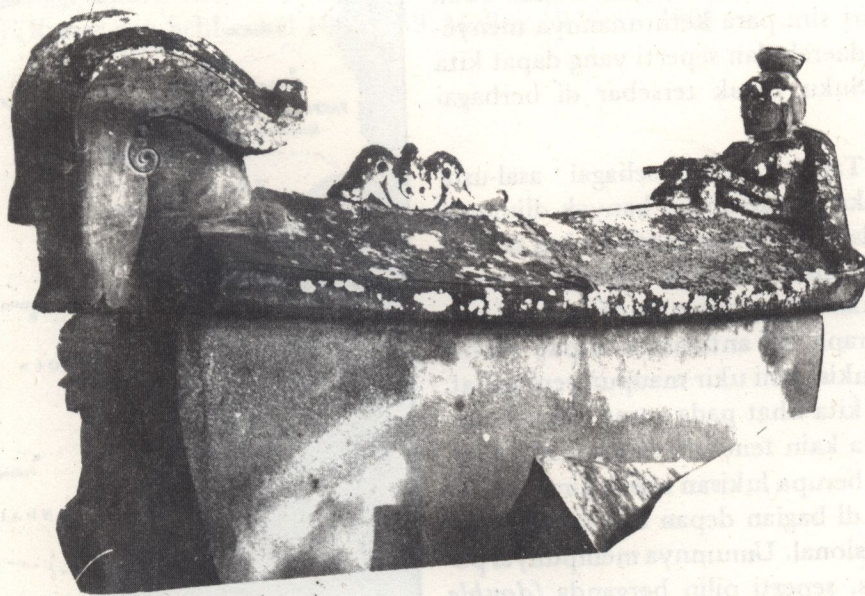
II

Beberapa jenis wadah kubur masa perundagian yang terdapat di Tanah Batak dan yang tercatat oleh sarjana-sarjana terdahulu berupa tempayan batu (*stone urn*) dan sarkofagus (H.R. van Heekeren 1958 : 78 – 79) serta kubur kamar batu (*rock chamber burial*) (R.P. Soejono 1969 : 4 – 5). Tempayan batu dibuat dari batu bulat dan pada bagian tengahnya ditatah untuk dijadikan wadah kubur. Bagian atas tempayan ini diberi tutup dari batu sebagai penutup tulang-tulang yang dikuburkan di dalamnya.

Wadah kubur sarkofagus juga dibuat dari batu besar yang bagian tengahnya ditatah untuk tempat penguburan tulang-tulang manusia. Bidang

atas diberi tutup dari bahan batu. Pada umumnya sarkofagus berbentuk seperti : kapal dengan bagian depan dan belakang dipahat melengkung ke atas. Pada sisi-sisi wadah dihias dengan pahatan berpola geometri. Pada bagian depan dihias dengan pahatan manusia dalam sikap duduk dengan kedua tangannya masing-masing memegang lutut. Di bagian atasnya, yaitu pada bagian penutup dihias dengan pahatan binatang yang menakutkan. Hiasan yang sama terdapat pada bagian belakang sarkofagus (Claire Holt 1967 : 22). (foto 1)

Hiasan pada sarkofagus ini bervariasi satu sama lain. Sebagai contoh ada sarkofagus yang pada bagian belakangnya dipahatkan seorang tokoh dalam posisi menunggang. Tokoh tersebut dipahatkan sedang menjunjung dan memegang sesuatu benda. Sarkofagus ini merupakan wadah kubur Raja Sidabutar, seorang raja yang pernah memerintah di Pulau Samosir, sekarang masih terdapat di Tomok, Samosir. Hal yang menarik terdapat pada sarkofagus yang terletak di sampingnya. Sarkofagus ini berasal dari masa yang lebih muda dan tokoh yang dikuburkan di dalamnya telah memeluk agama Kristen. Hiasan yang biasanya berupa pahatan binatang atau topeng sudah tidak ada dan diganti dengan hiasan gambar salib di bagian depan (foto 2).



(foto 1)

Sarkofagus, penguburan raja Sidabutar di Tomok, Samosir.

Bentuk-bentuk kubur tersebut di atas lambat laun berkembang menjadi bangunan kubur berbentuk punden berundak. Punden umumnya terdiri dari tiga undakan. Pada undakan teratas terdapat batu besar (*monolith*) yang dipahatkan berbentuk kapal. Tipe seperti ini banyak dijumpai di daerah Balige dan sekitarnya. Sebagai contoh adalah kubur sekunder Raja Parluhutan Siahaan di Kampung Sosor, Balige (foto 4). Batu besar berbentuk kapal yang terdapat di undakan teratas kubur ini dihias dengan pahatan, yaitu :

1. Pada bagian depan terdapat pahatan dua buah kepala binatang yang menakutkan, satu di atas dan satu di bawah. Kepala yang di atas lebih besar dari kepala yang di bawah dan kepala yang di bawah dipahatkan terbalik (foto 3).
2. Pada bagian belakang dihias dengan motif yang sama, tetapi hanya sebuah pahatan kepala.
3. Di atas kepala binatang tersebut terdapat hiasan berupa sulur-sulur yang melengkung.

Bangunan kubur dengan tipe yang sama tetapi dengan hiasan yang agak berbeda terdapat pada kubur sekunder Raja Unggul II Siahaan di daerah yang sama. Kubur ini berbentuk punden berundak dengan undakan tiga tingkat. Pada undakan teratas terdapat batu besar berbentuk kapal dengan hiasan berbentuk topeng atau kepala binatang yang menakutkan (foto 5).

Bentuk lainnya berupa bangunan kubur empat persegi dengan hiasan berbentuk kapal di bagian atasnya. Bangunan kubur ini terdiri dari beberapa kamar yang masing-masing merupakan tempat penguburan tulang-tulang seorang tokoh. Pada bagian depan dari batu berbentuk kapal tersebut terdapat pahatan kepala kerbau dengan tanduk yang melengkung ke atas dan bermahkota tinggi (foto 6).

Perkembangan bentuk terakhir dari wadah-wadah kubur dan yang berlangsung hingga kini adalah bangunan kubur-berbentuk empat persegi yang dibangun dari bahan batu dan semen. Bentuk kubur semacam ini mempunyai variasi beraneka ragam, sesuai dengan keinginan para



Foto 2.
Makam seorang keluarga Raja Sidabutar yang telah memeluk agama Kristen

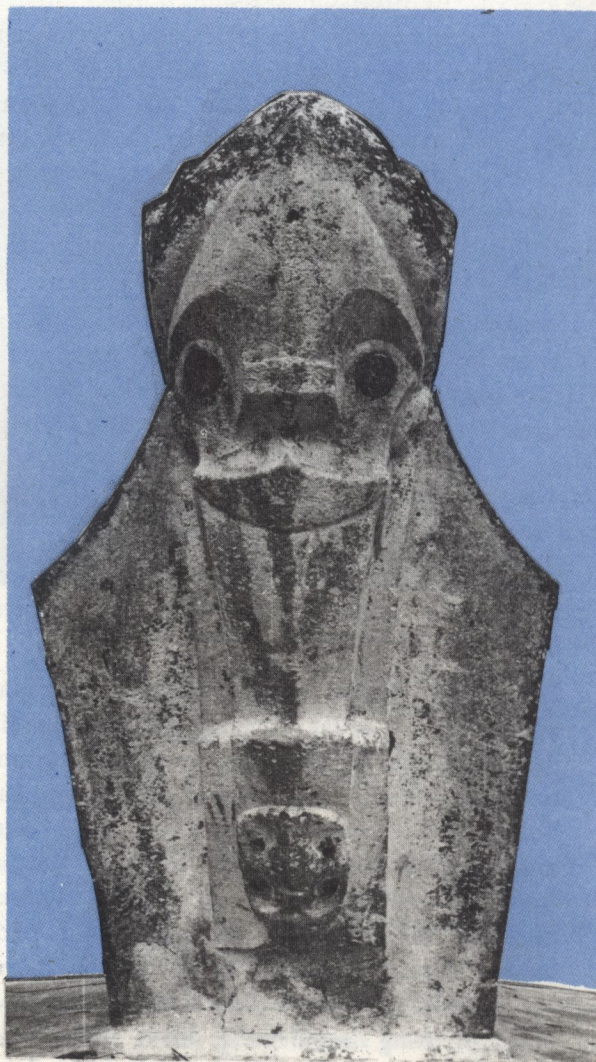


Foto 3.
Gambar kepala binatang pada Makam Raja Parluhutan Siahaan, kampung Sosor, Balige, Sumatera Utara.



Foto. 4 Bangunan Kubur Raja Parlihtan Siahaan, Kampung Sosor, Balige, Sumatera Utara.

pendirinya. Bentuk yang paling umum adalah bangunan segi empat dengan berbagai macam hiasan. Bahan batu besar tidak lagi dipergunakan dalam bentuk kubur semacam ini, melainkan diganti dari bahan batu atau batu bata dengan semen. Variasi hiasan beranekaragam, beberapa di antaranya ada yang berhiaskan topeng atau binatang yang menakutkan dan ada pula yang menggunakan hiasan kepala kerbau.

Sebagai contoh dari bentuk bangunan kubur semacam ini adalah kubur sekunder Isteri Raja Marsundung Simanjuntak (Boru Hotang) beserta tiga orang puteranya di Kampung Huta Bulu, Balige (foto 7). Kubur ini berbentuk bujur sangkar menghadap ke arah selatan. Hiasan yang terdapat di atasnya antara lain :

1. Dua ekor singa masing-masing di sudut kiri kanan atas depan dalam sikap siap menerkam.
2. Di antara kedua singa tersebut didirikan bangunan berundak dengan undakan terdiri dari tiga buah. Di kiri kanan undakan pertama terdapat hiasan batu persegi dengan puncak bulat; pada undakan kedua tidak ada hiasan; dan pada undakan teratas terdapat patung Boru Hotang dalam posisi duduk. Patung tersebut digambarkan memakai kain pada bagian bawah badan, tetapi bagian perut ke atas dibiarkan terbuka. Kedua tangannya masing-masing memegang lutut dan buah dada dipahatkan natural.



Foto. 5 Pahatan topeng, pada bangunan kubur Raja Unggul II, Balige, Sumatera Utara.

III

Bangunan kubur pada umumnya digunakan sebagai tempat penguburan dan dalam beberapa hal digunakan sebagai tempat penguburan primer. Dalam hal sebagai tempat penguburan sekunder, bangunan kubur belum siap dibangun pada waktu tokoh yang akan dikuburkan meninggal. Oleh sebab itu para keturunannya harus mempersiapkan biaya untuk pembangunannya; dan sementara dalam persiapan, si mati dikubur lebih dahulu di dalam tanah (penguburan primer). Kelak setelah bangunan kubur selesai dibangun dan biaya untuk upacara penguburan telah tersedia, kubur pertama dibongkar dan sisa-sisa jasad si mati dimasukkan ke dalam bangunan kubur (penguburan sekunder). Adakalanya bangunan kubur telah dibangun buat seseorang yang masih hidup. Jika orang tersebut meninggal, maka

sepsi kepercayaan yang hidup pada masyarakat Batak, yaitu pemujaan arwah nenek moyang. Penguburan ini mempunyai beberapa arti, antara lain :

1. Penguburan kembali pada bangunan permanen bermaksud untuk menciptakan hubungan baik dan dekat antara keturunan yang hidup dengan yang mati. Hal ini berarti para keturunan akan selalu memperoleh berkat dari si mati. Roh si mati dianggap selalu menyertai dan melindungi para keturunannya di dalam setiap kegiatan yang dilakukannya.



Foto 6.
Bangunan kubur O Sisorta Simanjuntak
di Balige, Sumatera Utara.

orang tersebut langsung dikuburkan ke dalam bangunan yang telah disiapkan. Dalam hal ini orang tersebut telah mengalami penguburan primer.

Bangunan kubur tersebut dapat berupa bangunan kubur keluarga atau gabungan beberapa keluarga dan dapat pula berupa bangunan kubur kumpulan satu marga. Semakin banyak keluarga yang bergabung, semakin besar pula bangunan kubur yang didirikan. Biasanya biaya pembangunan ditanggung masing-masing keluarga.

Penguburan pada bangunan kubur semacam ini pada mulanya berlatar belakang kon-

2. Penguburan kedua merupakan wujud penghormatan dari para keturunan yang hidup pada si mati. Dengan penghormatan yang diberikan para keturunannya, maka roh si mati akan dapat diterima di dunia baru, yaitu dunia arwah.
3. Setelah masuknya agama Kristen, maka arti penguburan tersebut di atas lambat laun ditinggalkan dan diganti menjadi penghormatan pada si mati.

Sesuatu hal yang menarik, bahwa tradisi kebudayaan masa perundagian pada masyarakat Batak lambat laun mengalami perubahan dalam

bentuk atau pisik, tetapi konsepsi yang melatar belakangi pendiriannya masih tetap dipegang teguh. Perkembangan yang menjurus pada perubahan bentuk tersebut memperlihatkan semakin hilangnya unsur-unsur budaya masa perundagian, seperti tempayan batu dan sarkofagus yang terbuat dari batu besar (*megalitik*) lambat laun berubah menjadi bangunan kubur dari bahan batu dan semen yang dipadukan dengan batu besar di atasnya, serta pada tingkatan terakhir menjadi bangunan persegi dengan variasi hiasan yang beraneka ragam dan telah dimasuki pengaruh unsur budaya Kristen.

Tetapi perubahan tersebut hanya terbatas pada perubahan bentuk kubur, sedang pola hiasan masih terus bertahan. Demikian juga dengan konsepsi kepercayaan yang melatar belakangi pendiriannya, dalam beberapa hal masih dipegang teguh oleh masyarakat pendukungnya, walaupun dalam beberapa hal lainnya telah dipengaruhi oleh ajaran agama Kristen.

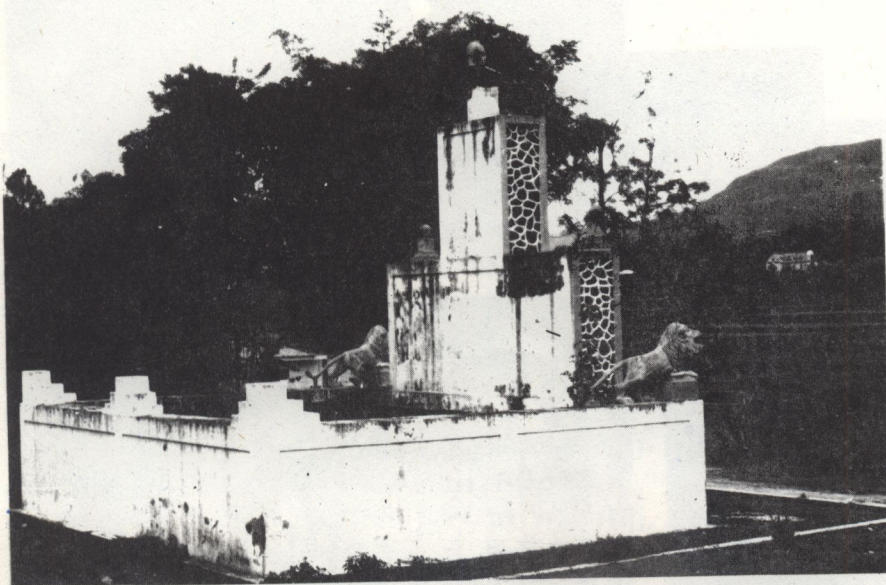


Foto 7.
Kubur raja Marsundung dan isterinya
Boru Hotang Kmp. Huta Bulu, Balige
Sumatera Utara.

hiasan seperti pola geometris, pahatan berupa kepala binatang yang menakutkan, topeng atau manusia serta wadah kubur yang berbentuk seperti kapal masih sering dijumpai pada bangunan-bangunan kubur. Pola hias geometris pada suku-suku bangsa tertentu di dunia mengandung arti sosial, geografis atau religius (R.P. Soejono 1965 : 233).

Hiasan berbentuk manusia atau topeng dan binatang yang menakutkan serta kerbau mempunyai arti sebagai penolak bala yang mungkin mengancam roh dalam perjalanan menuju dunia arwah, di samping dapat memberi perlindungan pada keturunan yang masih hidup (R.P. Soejono 1977 : 265). Bentuk perahu juga mempunyai arti sebagai lambang kendaraan roh si mati dalam menuju tempat asal yaitu dunia arwah (R.P. Soejono 1977 : 265). Belum diketahui apakah bentuk-bentuk atau pola hiasan tersebut mempunyai arti yang sama pada masyarakat Batak.

Pendirian bangunan kubur yang masih berlangsung hingga sekarang pada hakekatnya masih dilatar belakangi oleh konsepsi kepercayaan asli, yaitu pemujaan arwah, tetapi hal

ini tidak ditampakkan secara nyata mengingat konsepsi tersebut bertentangan dengan ajaran agama Kristen yang telah menjadi agama masyarakat. Dalam hal ini latar belakang pendirian bangunan kubur tersebut dinyatakan sebagai wujud penghargaan atau penghormatan pada orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal.

Sebagai akhir kata, penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam terhadap wadah-wadah kubur ini sangat diperlukan di masa mendatang untuk mengetahui lebih banyak tentang unsur-unsur budaya asli masyarakat Batak.

KEPUSTAKAAN :

- Heekeren, H.R. van,
1958) *The Bronze-iron age of Indonesia*, 'S Gravenhage : Martinus Nijhoff.
- Holt, Claire,
(1967) *Art in Indonesia*, continuities and change, Ithaca New York : Cornell University Press.
- Soejono R.P.,
(1969) "Penyelidikan sarkofagus di Pulau Bali", dalam *LKIPN*, jilid 6, seksi D, Jakarta : MIPI.
- (1969) "On Prehistoric burial methods in Indonesia", *Bulletin of the Archaeological Institute of the Republic of Indonesia*, no.7, Jakarta.
- (1977) *Sejarah Nasional Indonesia*, I, Jakarta : Balai Pustaka.
- Truman Simanjuntak,
(1981) "Tradisi masa perundagian pada masyarakat Batak Toba", Kertas kerja pada *Seminar Sejarah Nasional III*, Jakarta, belum diterbitkan.

- I. 20 Mei – 9 Juni 1982 dan 25 Juni – 14 Juli 1982, Ekskavasi di Banten, Jawa – Barat.

Ekskavasi Banten tahun 1982 telah dilakukan dalam 2 tahap, yaitu tahap pertama dari tanggal 20 Mei – 9 Juni 1982 dan tahap kedua dari tanggal 25 Juni – 14 Juli 1982; ekskavasi tersebut dititik beratkan di perkampungan Kebalen.

Ekskavasi dilakukan oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bidang Arkeologi Islam.



Foto 1 Himpunan temuan lantai bata, genteng, tembikar, dan keramik hasil ekskavasi di situs Kebalen, Banten, Jawa Barat.

Hasil ekskavasi terdiri dari :

1. Struktur bangunan berupa :
 - a. Fondasi karang dan bata berlepa
 - b. Lantai bata
 - c. Bangunan bata berlepa berbentuk segi empat
2. Fragmen gerabah
3. Fragmen keramik
4. Mata uang
5. Artefak logam terdiri dari :
 - a. Besi : paku dan kawat
 - b. Perunggu : cincin, medalion, dan hiasan
6. Artefak tulang berupa kancing
7. Kerangka bovidae

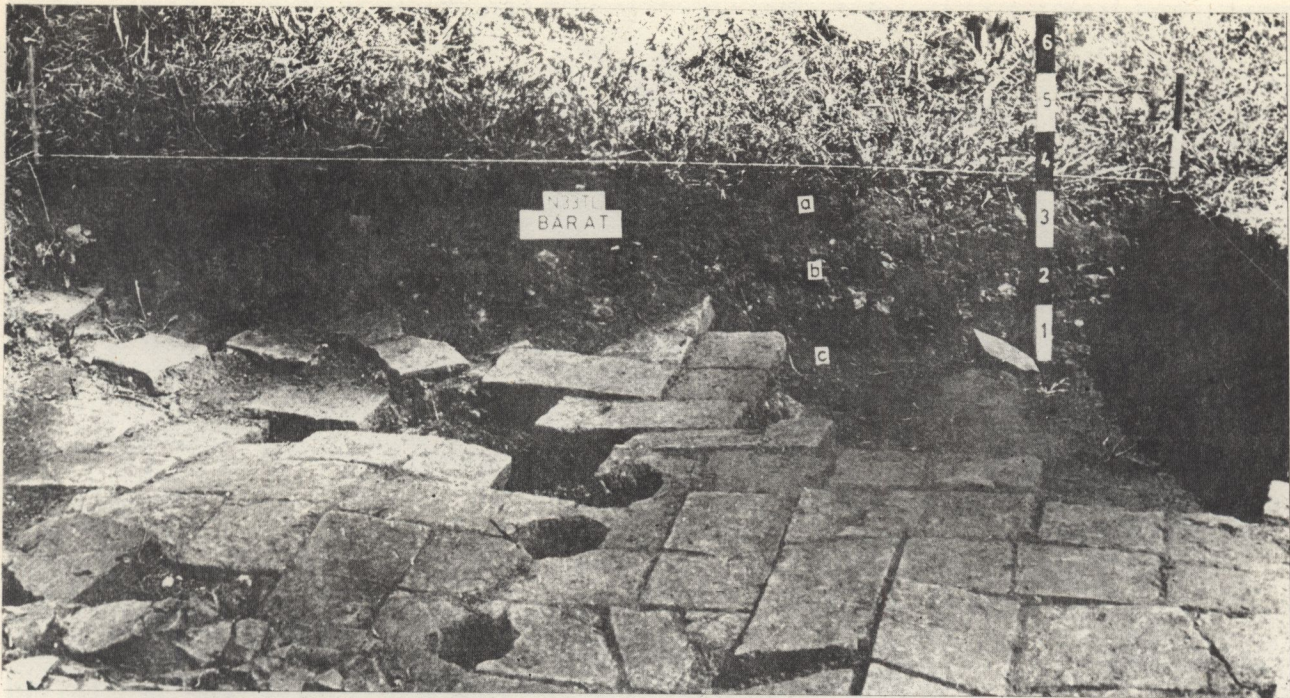


Foto 2. Susunan lantai di situs Kebalen.
Ekskavasi Banten Lama 1982.

Berdasarkan hasil analisis temuan beserta konteksnya maka timbul dugaan bahwa pada masa lalu bagian dari situs Kebalen ini pernah berdiri bangunan; bangunan tersebut mungkin dibuat dengan fondasi karang ber dinding bata berlepa, lantai bangunan terbuat dari susunan bata tanpa perekat, dan beratapkan genteng yang sangat padat. Fragmen genteng ditemukan di atas lantai.

Dengan ditemukannya berbagai jenis artefak, diduga bangunan di situs ini dipakai sebagai tempat tinggal. Hal ini didukung oleh jenis barang bekas pakai yang ditemukan di sini, seperti gerabah, keramik, artefak logam, dan sisa biotik.

Berdasarkan analisis pendahuluan dan identifikasi, baik terhadap mata uang maupun keramik, dapat diduga bahwa pemukiman di sini berasal dari abad ke-18 akhir sampai ke-19.

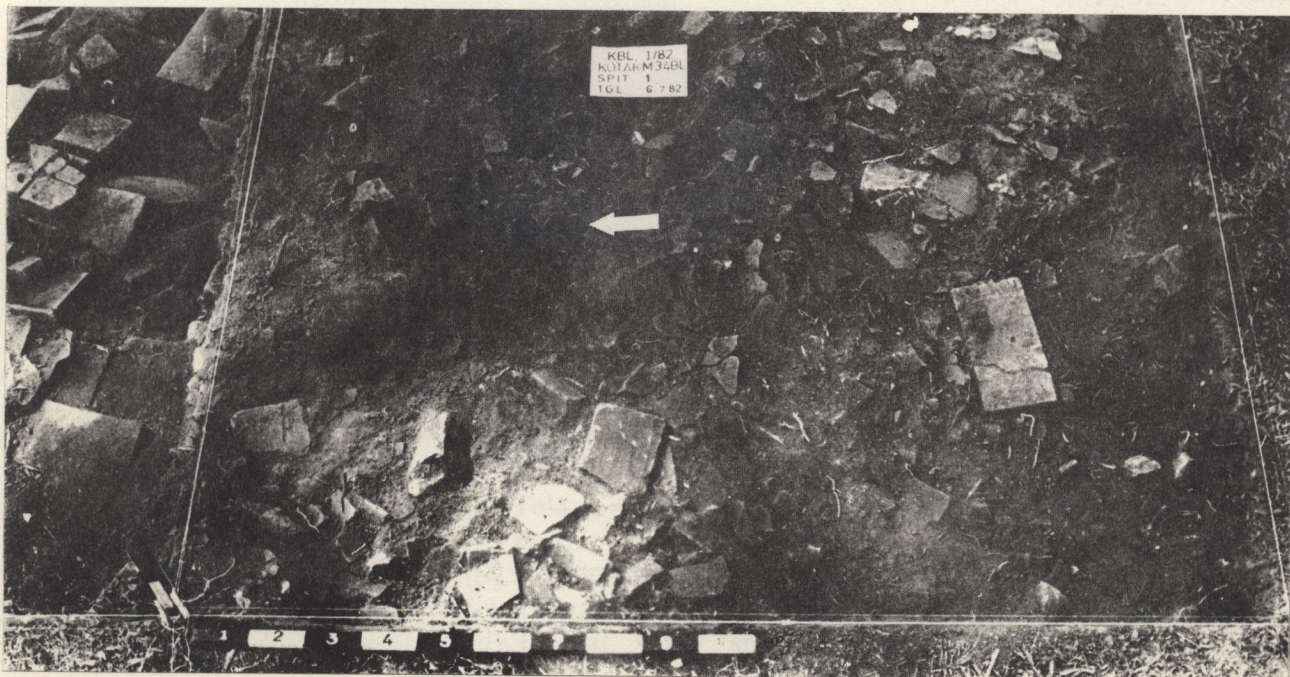


Foto 3. Pecahan genteng di atas susunan lantai, ekskavasi Banten Lama 1982.



Foto 4.
Gua Tamatea, tempat temuan sisa
kubur terletak di pantai barat pulau
Selayar Sulawesi Selatan

II. 5 Agustus — 4 September 1982 survei dan ekskavasi di Pulau Selayar, Sulawesi Selatan.

Hasil survei : telah ditemukan 37 situs yang tersebar di pulau Selayar daratan, 22 di antaranya telah ditinjau secara langsung. Formasi situs dapat dibedakan.

1. Situs Gua, terdiri dari

- a. Kompleks kubur dengan temuan
 - a. Tulang belulang manusia
 - b. Keramik
 - c. Tembikar
 - d. Mata uang kepeng

e. Perhiasan :
cincin perunggu
gelang perunggu

f. Peti kubur dari kayu (duni)

b. Bukan kuburan, dengan temuan

- a. Tembikar
- b. Keramik
- c. Sisa hewan

Survei terhadap sumber tertulis menghasilkan,

- a. Naskah berisi sejarah nama tempat atau terbentuknya masyarakat di suatu tempat.
- b. Naskah yang berisi tentang proses masuknya agama Islam ke Selayar.

Hasil Ekskavasi; dilakukan di bagian utara pulau Selayar terdiri dari

1. Situs Sapang, dengan temuan
 - a. Tembikar
 - b. Sisa Binatang laut.
2. Situs Bonto, dengan temuan
 - a. Tembikar
 - b. Sisa Binatang laut.
3. Situs Batangmatasapo I, dengan temuan
 - a. Tembikar
 - b. Keramik
 - c. Kaca

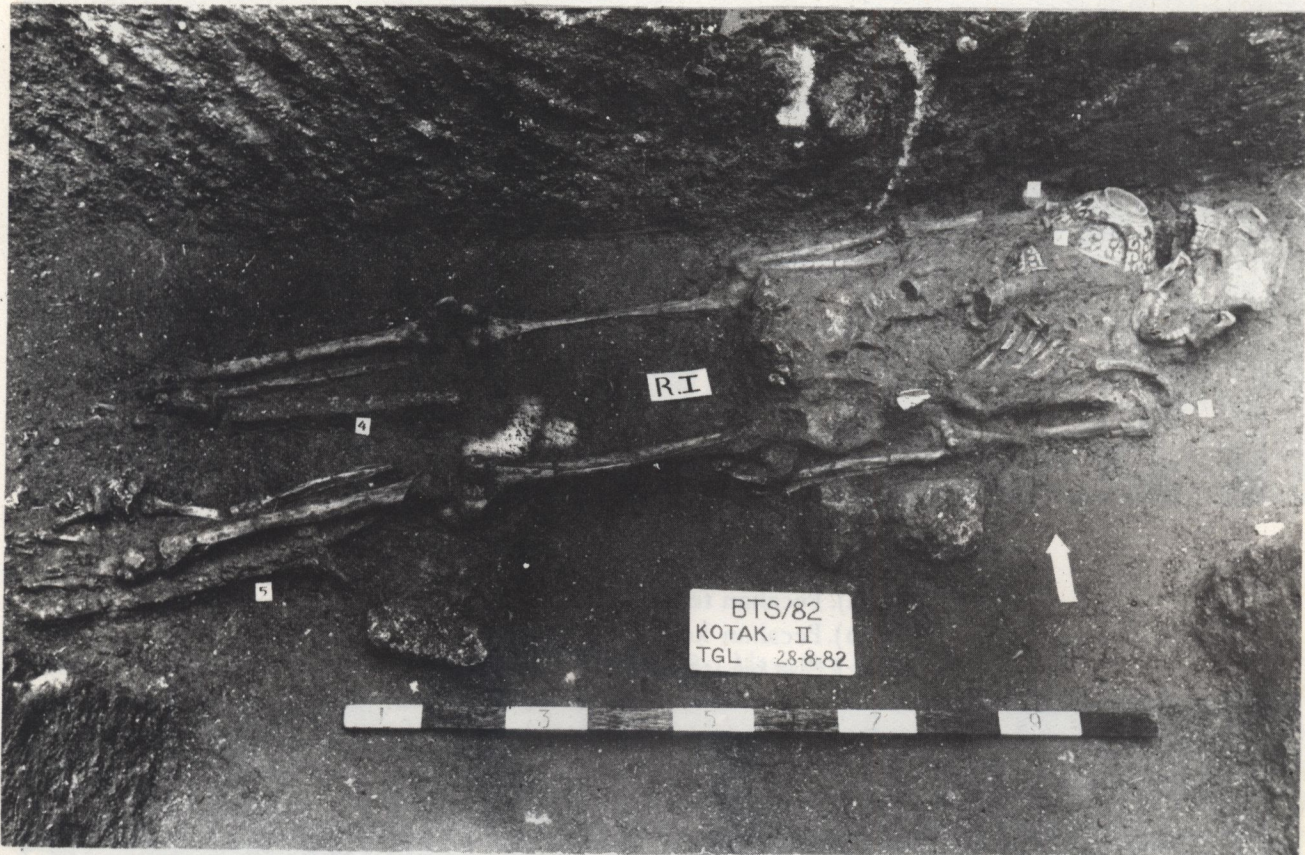


Foto 5. Himpunan Kubur I hasil ekskavasi situs Batangmatasapo II, Selayar

4. Situs Batangmatasapo II, dengan temuan
 - a. Himpunan kubur I, ditemukan pada kedalaman 175 cm, terdiri dari
 - (a). Tulang manusia dewasa, dengan bekal kubur;
 - (b). Mata uang emas
 - (c). Keramik
 - (d). Tempat kapur sirih dari perunggu
 - (e). Parang
 - (f). Keris



Foto 6. Himpunan Kubur II, ekskavasi Batangmatasapo II, Selayar

- b. Himpunan kubur II, ditemukan pada kedalaman 109 cm, terdiri dari
 - (a). Tulang manusia
 - (b). Tembikar
 - (c). Keramik
 - (d). Gelang perunggu
- c. Gejala Lubang Kubur, berisi
 - (a). Pecahan tembikar
 - (b). Pecahan keramik
 - (c). Sisa binatang laut.

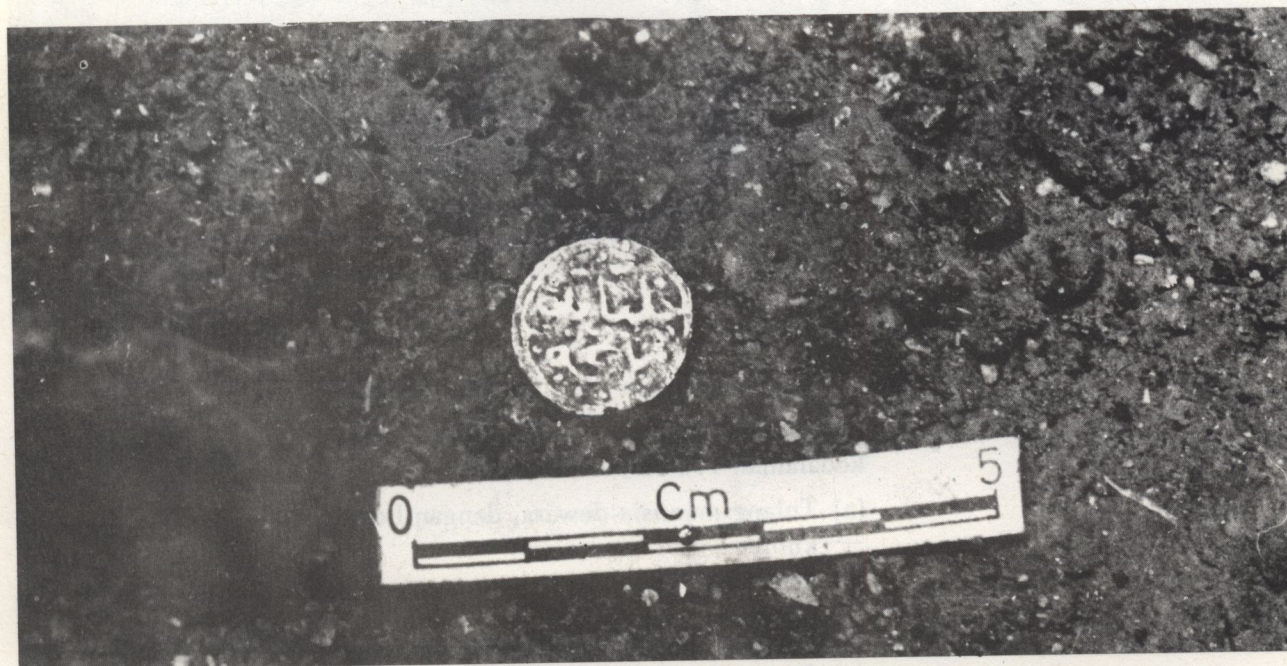


Foto 7. Temuan mata uang dengan huruf Arab, bekal kubur ekskavasi Situs Batangmatasapo II, Selayar



Foto 8. Naskah kuna bertulisan huruf Arab dari Gantarangkeke, pantai timur pulau Selayar

Melalui penelitian yang dilakukan di Pulau Selayar daratan ini dapat dikatakan bahwa Pulau ini memiliki potensi data arkeologi yang tinggi. Atas dasar temuan dari hasil survei dapatlah disusun kronologinya :

A. Masa prasejarah

Berdasarkan temuan, diduga tingkat kehidupan yang berlangsung dari masa berburu tingkat lanjut, bercocok tanam, dan masa paleometalik. Temuan terdiri dari bilah, beliung persegi, pecahan gerabah dan perunggu. Sistem penguburan pada masa itu sudah mengenal bekal kubur, lokasi kubur terletak di bukit-bukit.

B. Masa Pra Islam

Berdasarkan temuan berupa benda-benda keramik yang padat menunjukkan bahwa kontak dagang dengan luar negeri berlangsung cukup pesat. Pengaruh Hindu tidak tampak menyentuh daerah ini, meskipun Negarakertagama telah menyebut bahwa pulau Selayar merupakan salah satu daerah kekuasaannya. Tradisi penguburan dari masa prasejarah masih berlanjut pada masa ini dengan memberikan bekal kubur dari benda-benda keramik.

C. Masa Islam

Temuan berupa makam kuna dan naskah-naskah yang menceritakan proses Islamisasi di Selayar. Sistem penguburan sudah berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Masjid Mantingan
(Japara) 1559 M.

